

PENELITIAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI

**PEMERTAHANAN BUDAYA DAN BAHASA JAWA DI KAMPONG
JAWA MALAYSIA**



Norwanto, S.Pd., M.Hum, Ph.D
Prof. Dr. Ilyya Muhsin, S.HI., M.Si.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN SALATIGA

2024

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami haturkan ke Allah swt yang telah melimpahkan kesehatan dan kesempatan sehingga laporan penelitian dapat kami rampungkan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pemertahanan budaya dan bahasa Jawa di Johor Malaysia.

Kami ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penelitian ini. *Pertama*, ucapan terima kasih untuk pimpinan UIN Salatiga, KJRI Johor Bahru, narasumber serta Pimpinan dan Staff LP2M yang telah membantu peneliti secara administratif. *Kedua*, saya berhutang ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah bersedia menjadi sumber data dan membantu dalam pengumpulan data. *Ketiga*, semua pihak yang telah membantu penelitian ini yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu. Sebagai penutup, saya menyampaikan permohonan maaf kepada semua pihak di atas bila ada perilaku yang kurang berkenan dari peneliti. Kami juga mohon kritik dan saran untuk perbaikan hasil penelitian ini.

Peneliti,

Norwanto

Ilyya Muhsin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR FIGUR	vi
ABSTRAK	vii
BAB I.....	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 PERTANYAAN PENELITIAN.....	3
1.3. TUJUAN PENELITIAN	3
1.4. Metode Penelitian	3
1.5 SISTEMATIKA PENELITIAN	5
BAB II	7
BUDAYA DAN BAHASA JAWA DI MALAYSIA	7
2.1 Kajian Yang Relevan.....	7
2.2 Budaya Jawa	9
2.3 Bahasa Jawa.....	11
2.4 Pemertahanan Budaya dan Bahasa	13
2.5 Sejarah Migrasi Orang Jawa ke Malaysia	15
2.6. Kedatangan Orang Jawa di Johor Malaysia	22
BAB III.....	25
3.1 Pendahuluan	25
3.2 Hasil dan Pembahasan.....	30
3.2.1 Sejarah Reog Ponorogo di Johor Malaysia.....	30

3.2.2 Reog Ponorogo sebagai Sistem Sosial Budaya masyarakat Johor keturunan Jawa	33
3.2.3 Adaptasi: Penyesuaian dan Transformasi Sosial	34
3.2.3 Goal Attainment (Pencapaian Tujuan).....	36
3.2.4 Integration (Integrasi): Sebuah Penguatan Sistem	38
3.2.5 Latensi: Upaya Konservasi Sistem	40
BAB IV	43
4.1 Pendahuluan	43
4.2 Bahasa Jawa.....	47
4.3 Pemeliharaan dan perubahan bahasa	49
4.4 Bilingualisme.....	51
4.5 Temuan	53
4.6 Diskusi	61
BAB V	64
REFERENSI.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Afiks dalam Bahasa Jawa pada Penutur Bahasa Jawa Melayu ... 60

Tabel 2. Partikel dalam Bahasa Jawa pada Penutur Bahasa Jawa Melayu 60

DAFTAR FIGUR

Figure 1. Pandangan dunia masyarakat Jawa dan aspek kesopanan dan kebahasaan	10
---	----

ABSTRAK

Bahasa Jawa dan Reog Ponorogo merupakan kesenian yang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur yang sampai sekarang masih terus dilestarikan oleh masyarakat keturunan Jawa di Malaysia. Bahasa Jawa dan Tarian Reog yang berkembang di Malaysia telah menjadi alat komunikasi dan hiburan bagi masyarakat keturunan Jawa pada acara-acara tertentu seperti pernikahan, khitanan bahkan pada acara-acara resmi kedaerahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemerolehan bahasa Jawa dan perkembangan Reog Ponorogo di Johor Malaysia. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan melakukan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan terhadap data yang didapatkan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi kedua menguasai bahasa Melayu dan bahasa Jawa dengan sedikit penggunaan krama inggil dan krama andhap. Mereka juga sering mencampurkan bahasa Melayu dengan bahasa Jawa dan mencampurkan Ngoko, Madya, dan Krama. Dalam bidang budaya, Reog Ponorogo adalah kesenian dari Jawa yang sekarang masih tetap eksis dan berkembang di Johor Malaysia. Eksisnya kesenian tersebut dikarenakan reog ponorogo sudah menjadi bagian dari system budaya kehidupan masyarakat jawa di Johor. Hal ini dapat dilihat dengan terpenuhinya fungsi AGIL (adaptation, goal attainment, integration, latency) dalam teori fungsionalisme struktural Parsons secara terintegrasi. Fungsi adaptasi berupa penyesuaian Reog Ponorogo dengan lingkungan masyarakat setempat sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Fungsi pencapaian tujuan yaitu pelestarian kesenian Reog Ponorogo di Johor adalah upaya untuk mempertahankan budaya Jawa di tanah Melayu. Fungsi integrasi berupa terbentuknya beberapa perkumpulan Reog dan yayasan kebudayaan baik ditingkat nasional maupun tingkat negeri atau daerah. Fungsi latensi berupa regenerasi pemain Reog, sebagai langkah untuk menjaga dan mempertahankan kesenian Reog.

Kata Kunci: Reog Ponorogo, Bahasa Jawa, Johor Malaysia, Fungsionalisme Struktural AGIL

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Budaya dan bahasa merupakan mahakarya umat manusia yang menjadi bukti perkembangan peradaban sebagai bagian dari upaya beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Budaya Jawa, sebagai contohnya, merupakan rangkaian cerita peradaban Hindu saat Majapahit menguasai Jawa, yang disusul oleh peradaban Islam lewat Kerajaan Islam dan dilanjutkan dengan intervensi dan eksploitasi oleh Belanda pada (Koentjaraningrat, 1985). Bahasa Jawa pada sisi yang lain merupakan bagian dari Bahasa-bahasa Austronesia dari keluarga Sundik bersama Bahasa Sunda, Tengger, Osing, Madura, dan Bali (Oakes, 2009, p. 819).

Keberadaan Bahasa dan budaya juga mengalami pasang surut. Data menunjukkan sebelas bahasa daerah di Indonesia mengalami kematian (Kurniawan, 2019), jumlah generasi muda yang menggunakan bahasa Jawa sehari-hari turun 16,3 persen pada tahun 1990 (Steinhauer, 1994, p. 768). Budaya Jawa pun mengalami penyesuaian, misalnya prosesi pernikahan yang lebih

singkat, atau bahkan sudah mulai berkurang pengikutnya, seperti perayaan *mitoni* atau tujuh bulan kehamilan. Budaya dan Bahasa Jawa juga bertahan, misalnya tekanan kebijakan untuk menjadikan Bahasa resmi direspon dengan penyesuaian situasi diglossia, dimana Bahasa Indonesia menjadi Bahasa resmi dan alat komunikasi antar etnis, Bahasa Jawa menjadi Bahasa pergaulan di dalam etnis Jawa.

Fakta yang menarik adalah budaya dan Bahasa Jawa juga bertahan di komunitas Jawa di negara lain. Studi pendahuluan lewat video dokumentasi di sosial media menunjukkan eksistensi budaya Reog dan Bahasa Jawa di Johor Malaysia. Bertahan hidup di bukan daerah leluhurnya sebagai imigran minoritas dan bisa mempertahankan budaya dan Bahasa Jawa tentu menjadi sumber informasi yang kaya bagi pengembangan teori kajian sosiologi dan Bahasa, terutama pemertahanan budaya dan Bahasa.

1.2 PERTANYAAN PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji Budaya Reog dan bahasa Jawa di kalangan imigran Jawa di Johor Malaysia. Penelitian ini mencakup permasalahan:

- Bagaimanakah Reog dipertahankan di Johor Malaysia?
- Bagaimanakah pemerolehan bahasa Jawa pada generasi kedua imigran Jawa di Johor Malaysia?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

- Mendeskripsikan kondisi terkini eksistensi budaya Reog di Johor Malaysia. Kajian ini meliputi Sejarah dan factor-faktor yang mempengaruhi eksistensi Reog di Johor, Malaysia.
- Mendeskripsikan pemerolehan bahasa Jawa pada generasi kedua imigran Jawa di Johor Malaysia, sebagai generasi yang masih menguasai Bahasa Jawa baik *receptive* maupun *Productive*

1.4. Metode Penelitian

Sumber data

Penelitian kualitatif ini akan dilakukan di komunitas orang Jawa di Johor, Malaysia. Banyak dari mereka merupakan keturunan kedua atau lebih dari imigran Jawa yang pertama kali mendarat di Malaysia. Mereka membawa budaya dan bahasa Jawa dan sudah puluhan tahun mengalami kontak budaya dan bahasa dengan etnis-etnis lain di Malaysia. Obyek penelitiannya adalah pemertahanan budaya Reog dan pemerolehan bahasa generasi kedua Imigran Jawa di Johor, Malaysia. Subyek penelitiannya adalah warga negara Malaysia keturunan Jawa dan orang Jawa warga negara Indonesia yang tinggal di Johor Malaysia.

Pengumpulan data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melihat pertunjukan Reog di Johor, Malaysia. Wawancara dilakukan dengan dua orang warga Malaysia keturunan Jawa di Johor untuk menggali informasi mengenai budaya Reog dan bahasa Jawa. Wawancara dilakukan dengan menggunakan variasi *basa* dan dijawab dengan variasi *ngoko* oleh sumber data. Wawancara juga akan dilakukan dengan dua orang Jawa warga

negara Indonesia yang tinggal di Johor. Pertanyaan dalam wawancara maupun pengamatan akan difokuskan pada pola Adaptasi (A), Pencapaian Tujuan (G), Integrasi (I), dan Pemeliharaan Pola Laten (L). Selanjutnya, data dokumentasi akan diambil dari video dokumenter mengenai keturunan Jawa di Malaysia. Data kajian pemerolehan bahasa Jawa diperoleh dari transkripsi wawancara dengan dua orang Jawa Malaysia.

Analisis data

Data akan dianalisis dengan tahapan reduksi data, *data display*, dan penarikan Kesimpulan. Dalam proses ini, data akan diklasifikasikan berdasarkan teori Fungsionalisme Struktural Parson. Data yang tidak masuk dalam kategori AGIL (Adaptasi (A), Pencapaian Tujuan (G), Integrasi (I), dan Pemeliharaan Pola Laten (L)) akan disisihkan atau direduksi. Kemudian data dianalisis sesuai pertanyaan penelitian dan ditarik kesimpulan. Sementara itu, untuk kajian linguistik, data percakapan dianalisis dari segi sintaksis dan sosiolinguistiknya.

1.5 SISTEMATIKA PENELITIAN

Penelitian ini akan disusun dalam lima bab. Bab pertama

berisi latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika laporan. Bab kedua membahas review penelitian terdahulu untuk menemukan novelty penelitian ini, kajian teori, dan hipotesis. Bab ketiga hasil penelitian mengenai budaya Reog di Johor Malaysia. Bab keempat merupakan analisis mengenai pemerolehan bahasa Jawa generasi kedua Jawa di Johor. Bab terakhir adalah kesimpulan

BAB II

BUDAYA DAN BAHASA JAWA DI MALAYSIA

2.1 Kajian Yang Relevan

Kajian tentang Jawa baik sisi budaya maupun bahasa telah berkembang lama. Sebelum Indonesia Merdeka, Loeb (1944) telah mendeskripsikan Tingkat tutur bahasa Jawa. Setelah Indonesia merdeka, kajian-kajian antropologi semakin meningkat. Geertz (1961) mendeskripsikan sistem kekerabatan Masyarakat Jawa. Gambaran yang lebih lengkap mengenai budaya Jawa diberikan oleh Koentjaraningrat (1985). Sementara itu, sistem religiusitas Masyarakat Jawa dijelaskan oleh Geertz (1960). Lebih lanjut, relasi kekuasaan dan kekuatan spiritual Jawa dapat dibaca dalam tulisan Anderson (1972) yang membandingkan sifat kekuasaan di Jawa dan di dunia Barat. Brenner (1995) memotret relasi gender dan *spiritual potency* yang menjelaskan relasi ekonomi antara suami-istri keluarga Jawa dan mengapa lelaki priyayi cenderung meninggalkan sepenuhnya uang dan dapur ke istri. Kajian relasi gender dan system perekonomian keluarga dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan Brenner (1991, 1995, 2012). Kajian budaya Jawa yang lain dilakukan oleh Newberry (2013) yang melihat pentingnya pintu belakang rumah Jawa dan bagaimana interaksi sosial berlangsung dari pintu ini.

Kajian Bahasa Jawa telah dilakukan baik deskripsi formal mengenai *unggah-ungguh ing basa* maupun metabahasanya. Poedjosoedarmo (1968) mendeskripsikan berbagai tingkatan bahasa Jawa dan pada tahun berikutnya, Poedjosoedarmo (1969) menulis kamus bahasa Jawa. Deskripsi bahasa Jawa secara umum mulai dari keluarga bahasa dan tingkat tutur ditulis oleh Oakes (2009). Smith-Hefner (2009) meneliti kecenderungan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dan Subroto et al. (2008) melihat penurunan penguasaan variasi tinggi di kalangan anak muda Jawa. Dalam konteks sosial dan bahasa, Smith-Hefner (1988) mendeskripsikan penggunaan bahasa Jawa diantara suami dan istri di Jawa Timur.

Penelitian pemertahanan budaya Jawa dilakukan pada etnis Samin (Hidayati & Shofwani, 2019) yang menunjukkan degradasi budaya Samin di luar komunitasnya. Sementara itu, penelitian pemertahanan bahasa Jawa mengambil obyek pertunjukan kesenian (Mardikantoro, 2016), kaum perempuan di Rembang (Suharyo & Nurhayati, 2020), Masyarakat kampung Cidadap Cirebon (Muliawati et al., 2017). Penelitian di Cirebon memiliki karakteristik karena melibatkan kontak antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Sementara itu, upaya pemertahanan bahasa Jawa dilakukan melalui penelitian R and D di budaya Guyub Tutur (Tabrani & Prasetyoningssih, 2017).

Penelitian ini mengambil obyek yang sama yaitu pemertahanan budaya dan bahasa Jawa, tetapi dengan sifat data dan fokus penelitian yang berbeda. Sumber data penelitian ini adalah komunitas Jawa di Johor Malaysia yang memiliki kontak dengan budaya-budaya dan bahasa-bahasa di Malaysia. Fokus kajian ini adalah pola pemertahanan budaya Reog serta pemerolehan bahasa Jawa pada generasi kedua immigrant Jawa di Johor, Malaysia. Nilai penting kajian ini terletak pada tingkat pemertahanan bahasa Jawa di Johor yang sudah dimasa kritis; beberapa kajian menunjukkan bahwa generasi kedua adalah generasi yang masih menguasai bahasa Jawa secara aktif dan pasif, sementara generasi sesudahnya hanya menguasai secara pasif dan bahkan sudah tidak bisa berbahasa Jawa.

2.2 Budaya Jawa

Budaya Jawa telah berkembang selama beberapa abad. Diluar masa prasejarah, budaya Jawa telah melewati periode Hindu-Jawa, periode Jawa-Islam, periode kolonial Belanda, dan sesudah Indonesia merdeka (Koentjaraningrat, 1985). Kerajaan di Jawa berbasis pada masyarakat agraris (Koentjaraningrat, 1985, p. 38). Lebih lanjut Koentjaraningrat menjelaskan bahwa pandangan dunia masyarakat Jawa kuno didasarkan pada doktrin Bramanistik Hindu, dimana alam semesta diyakini sebagai sebuah benua besar berbentuk lingkaran yang dikelilingi oleh serangkaian

lautan dengan pulau-pulau besar di empat titik mata anginnya, tempat empat penjaga suci berdiam.

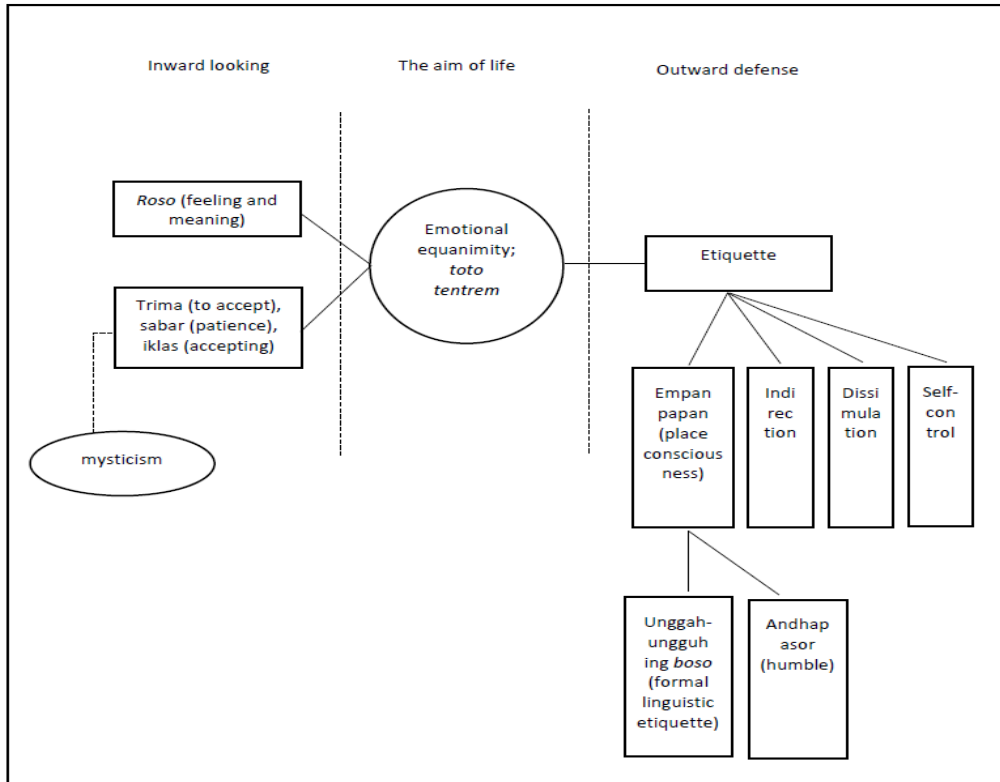


Figure 1. Pandangan dunia masyarakat Jawa dan aspek kesopanan dan kebahasaan (Norwanto, 2016).

Tema dasar etika Jawa adalah *toto tentrem*, yang merupakan etika dua bagian yang meliputi *toto* 'tertata dengan baik, segala sesuatu pada tempatnya' dan *tentrem* 'kedamaian dan ketenangan' (Wolff & Poedjosoedarmo, 2002, p. 14). Lebih lanjut, Wolff and Poedjosoedarmo (2002) menjelaskan bahwa, bagi orang Jawa, perilaku yang benar diarahkan pada pencapaian dan pemeliharaan *toto tentrem*, dan pada titik akhir, semua nilai-nilai Jawa diarahkan sebagai sarana untuk mencapai atau

mempertahankan *toto tentrem*; dalam istilah ini, kerendahan hati, tipu daya, sikap halus, dan cara berperilaku lainnya merupakan perilaku yang dihargai.

Figur 1 menunjukkan relasi *toto tentrem* dan aspek religiusitas, etika, dan bahasa Jawa. Tujuan hidup *toto tentrem* dicapai melalui dua jalur: sikap ke dalam dan pertahanan diri keluar. Untuk memperoleh *toto tentrem*, orang Jawa harus mengatur ‘rasa’ dengan bersikap *nrimo* ‘menerima’, *sabar*, dan *Ikhlas*. Sikap mistisisme ini akan menjaga rasa batin dalam kondisi *tentrem*, misalnya seorang pegawai yang tidak bisa menerima jumlah penghasilannya dengan sabar dan Ikhlas serta terus merasa kurang, maka batinnya tidak akan tenang dan damai. Sikap batiniah ini harus dijaga ketika berinteraksi dengan dunia luar dengan mengikuti etika *empan papan* (tahu diri dan posisi), menunjukkan perasaannya secara tidak langsung, *ethok-ethok* (menyembunyikan keinginan sendiri demi menghormati lawan tuturnya (Geertz, 1960, p. 246), dan memiliki kontrol diri yang baik. Etika *empan-papan* diturunkan ke dalam etika bahasa Jawa (*unggah-unnguh ing basa*) dan etika perilaku yang rendah hati (*andhap asor*). *Unggah-unnguh ing basa* kemudian dipraktekkan dalam tingkatan linguistik bahasa Jawa.

2.3 Bahasa Jawa

Bahasa Jawa masuk ke dalam keluarga Austronesia dan sub kelompok Western Malayo-Polynesian (Oakes, 2009, p. 819). Bahasa

dituturkan oleh 90 juta orang (Oakes, 2009) di Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Utara, Lampung, New Caledonia, dan Suriname (Gunarwan, 2001, p. 172). Penutur Bahasa Jawa yang merupakan 40% penduduk Indonesia merupakan bahasa dengan penutur terbanyak di bahasa-bahasa Austronesia bahasa terbesar ke-12 di dunia (Oakes, 2009).

Bahasa Jawa merupakan bahasa asimetrik yang memiliki dua tingkatan utama: *Ngoko* (tingkat dasar, familiar) dan *Basa* (formal, tingkat rasa hormat) (Smith-Hefner, 2009, p. 60). Penutur yang memiliki tingkat sosial yang lebih rendah menggunakan variasi tinggi kepada lawan tutur dan memperoleh balasan dalam level yang lebih rendah. *Basa* adalah variasi tinggi dan *Ngoko* adalah variasi rendah. Menurut (Wolff & Poedjosoedarmo, 2002, p. 5) *Basa* terdiri dari bentuk *madyo* (tengah), *Krama* (tingkat halus), dan honorifik. Subroto et al. (2008, p. 89) menunjukkan dua sub-level *Basa*: *Krama* dan *Krama Inggil*. Poedjosoedarmo (1968, p. 59) menjelaskan sistem yang lebih kompleks; Bahasa Jawa mempunyai tiga tingkatan (*Ngoko*, *Madya*, dan *Krama*) dan masing-masing tingkat mempunyai tiga sub tingkatan (*Ngoko*: *Ngoko-lugu*, *Antyo-boso*, *Boso-antyo*; *Madyo*: *Madyo-ngoko*, *Madyantoro*, *Madyo-kromo*; dan *Kromo*: *Wredo-kromo*, *Kramantoro*, *Mudo-kromo*). *Ngoko*, *Madyo*, dan *Krama* mempunyai kosakatanya masing-masing. Jenis kosakata lainnya adalah kata honorifik: *Krama Inggil* dan *Krama Andhap*,

yang dapat digunakan bersama dengan tiga jenis kata lainnya untuk menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap lawan bicara (Poedjosoedarmo, 1968, p. 57).

2.4 Pemertahanan Budaya dan Bahasa

Pemertahanan bahasa terkait dengan pemertahanan budaya. Mardikantoro (2016) menunjukkan bahwa salah satu media untuk mempertahankan bahasa adalah pertunjukan kesenian tradisional. Disamping itu, bahasa merupakan identitas etnis (Muliawati et al., 2017). Pemertahanan budaya dan bahasa bergantung pada sikap pemilik asli budaya atau penutur bahasa dan sikap serta kebijakan masyarakat tempat bahasa dan budaya berada. Sikap penutur terhadap bahasa mereka sendiri dan pentingnya bahasa tersebut sebagai simbol utama identitas mereka; faktor lain yang sangat penting yang sangat bergantung pada sikap, kebijakan dan pengetahuan atau ketidaktahuan para penutur bahasa mayoritas atau dominan di lingkungan dimana bahasa yang terancam tersebut digunakan atau dengan siapa bahasa tersebut digunakan (Wurm, 2013, p. 15). Banyak penelitian mengenai kontraksi dan kematian bahasa mengamati pola efek jaringan yang sama: beberapa komunitas dan keluarga lebih bersifat solidaritas bahasa, dan bahasa minoritas mungkin bertahan lebih lama di antara mereka meskipun menghilang dari rumah tangga dan

desa lain (Bradley, 2013, p. 5). Faktor-faktor yang sama dapat juga diaplikasikan ke pemertahanan bahasa.

Dalam perspektif teori Fungsionalisme Struktural Parson, budaya, bahasa, atau aksi sosial yang lain dapat bertahan ketika memenuhi empat kriteria: Adaptasi (A), Pencapaian Tujuan (G), Integrasi (I), dan Pemeliharaan Pola Laten (L) atau yang biasa disingkat AGIL. Bagi teori Parson, masyarakat adalah jaringan kelompok yang teorganisir yang anggotanya bekerja secara sistematis berdasarkan seperangkat aturan dan norma-norma yang diterima oleh hampir semua anggota (Izadi et al., 2020, p. 3). Izadi et al. (2020, p. 4) menjelaskan AGIL berdasarkan beberapa sumber di Tabel 1.

Tabel 1. Empat fungsi berdasarkan teori sistem Parsons (Izadi et al., 2020, p. 4)

Adaptasi	Pencapaian Tujuan	Integrasi	Pemeliharaan Pola Laten
Masyarakat mengadaptasi sumber daya dan mengubahnya menjadi elemen yang dapat digunakan. Setiap masyarakat harus beradaptasi terhadap lingkungannya dengan menemukan cara untuk memanfaatkan apa yang dibutuhkan untuk bertahan hidup dan	Setiap sistem juga memerlukan cara untuk memastikan bahwa setiap bagian bergerak ke arah yang sama atau menuju tujuan yang sama.	sistem tidak terdiri dari satu bagian saja, melainkan banyak bagian yang berbeda, dan bagian bagian tersebut harus disatukan menjadi satu kesatuan.	Terlalu mahal untuk membuat masyarakat menerima ekspektasi sosial melalui pemerintah dan hukum, namun harus ada metode yang membuat mereka bersedia untuk menyesuaikan diri.

mengubahnya menjadi produk yang dapat digunakan.			
Mengacu pada masalah perolehan sumber daya atau fasilitas yang cukup dari lingkungan eksternal sistem, dan distribusi selanjutnya dalam sistem.	Mengacu pada fitur suatu sistem tindakan yang berfungsi untuk menetapkan tujuannya, dan untuk memotivasi dan memobilisasi upaya dan energi dalam system tersebut untuk mencapai tujuannya.	Mengacu pada masalah menjaga koherensi atau solidaritas, dan melibatkan elemen-elemen yang membangun kendali, memelihara koordinasi subsistem dan mencegah gangguan besar dalam sistem.	Mengacu pada proses dimana energi motivasi disimpan dan didistribusikan ke sistem, yang melibatkan dua masalah yang saling terkait: Pemeliharaan pola dan pemeliharaan ketegangan
Seperangkat komponen tindakan yang membangun hubungan antara sistem tindakan dan lingkungan eksternalnya.	Serangkaian tindakan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan sistem. Oleh karena itu, sumber energi tertentu digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.	Serangkaian tindakan yang mendukung sistem terhadap perubahan mendadak dan gangguan besar serta tindakan yang menjaga integritas yang diperlukan untuk keberlanjutan sistem	Serangkaian tindakan yang berfungsi untuk menciptakan motivasi yang diperlukan di antara para aktor untuk memobilisasi seluruh sistem tindakan. Tindakan ini adalah antarmuka antara sistem tindakan dan dunia simbolik dan budaya.

2.5 Sejarah Migrasi Orang Jawa ke Malaysia

Malaysia adalah negara dengan penduduk yang bersifat multietnik, terdiri dari berbagai keberagaman budaya dan sosial yang cukup tinggi. Komposisi rumpun etnis yang ada di Malaysia adalah berasal dari Rumpun Melayu (60%), Rumpun China (25%), Rumpun India (10%), serta sisanya adalah rumpun atau etnis pribumi asli yaitu sekitar 5%. Adanya

keberagaman budaya yang ada di negara Malaysia telah terbentuk sejak zaman dahulu sebagai hasil perkembangan sosio- historis pada masa lalu. Meskipun terdiri dari berbagai macam etnis, sejauh ini relasi antar budaya yang ada di Malaysia berjalan dengan harmonis. Hal tersebut ditandai dengan adanya toleransi yang cukup tinggi dan penghargaan pada nilai-nilai budaya dan etnis yang berbeda. Keberadaan multi etnis yang ada di negara Malaysia telah mencorakkan kehidupan masyarakat, sehingga membentuk suatu kehidupan yang terbuka dan bersifat plural (Maiwan, 2011, pp. 1-3).

Rumpun Melayu merupakan etnis mayoritas yang ada di negara Malaysia. Meskipun rumpun Melayu mendominasi, namun rumpun tersebut mencakup beberapa rumpun suku-suku etnis yang sangat beragam, baik yang berasal dari pribumi asli maupun berasal dari luar pribumi asli. Salah satu sub rumpun etnis Melayu adalah sub rumpun etnis Jawa yang berasal dari keturunan Jawa, Indonesia. Rumpun etnis Jawa tersebut telah ada sejak negara Malaysia belum merdeka, dimana banyak orang-orang yang berasal dari keturunan Jawa yang melakukan migrasi ke Semenanjung Malaysia. Secara geografis, persebaran rumpun etnis Jawa yang ada di Malaysia hampir merata terdapat di beberapa daerah seperti contohnya di daerah Johor dan Selangor (Maiwan, 2011, p. 4).

Berdasarkan realitas dan fakta historis, keberadaan rumpun etnis Jawa di Malaysia dapat dikatakan sebagai salah satu komunitas yang besar

dan keberadaannya telah memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai persaudaraan dan keserumpunan di wilayah Nusantara. Sejarah datangnya rumpun etnis Jawa di Malaysia dimulai pada abad ke-19 dan ke-20 (Hasanah, 2015, p. 284). Pada abad tersebut, migrasi terjadi begitu pesat bersamaan dengan beberapa suku lain yang juga melakukan migrasi ke negara Malaysia, yaitu Suku Sunda, Suku Minang, Aceh, Bawean, Rawa, Bugis, Kampar, Mandailing dan suku-suku lainnya yang berasal dari Indonesia. Tak jauh berbeda, pada abad ke-21 juga terjadi migrasi besar-besaran di Semenanjung Tanah Melayu (Malaysia) yang dilakukan oleh pekerja migran Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa hubungan erat antara komunitas Jawa dengan beberapa rumpun etnis yang ada di Semenanjung Malaya telah berlangsung secara berabad-abad (Dwijayanto, 2017, p. 271).

Pada abad ke-21, kedatangan orang Jawa di Malaysia hampir mencapai 1 juta orang. Banyaknya peluang pekerjaan yang ada di Malaysia, menyebabkan orang-orang berhijrah demi meningkatkan taraf ekonomi. Etnis Jawa kebanyakan memilih Johor sebagai kawasan utama dalam berhijrah atau bermigrasi. Berjalannya waktu, tidak hanya Johor yang menjadi tempat untuk berhijrah, namun beberapa tempat lainnya juga menjadi tujuan untuk bermigrasi, seperti di kawasan Selangor dan Kedah. Adanya kampung Jawa di Malaysia ditandai dengan penamaan beberapa

kampung yang selalu diawali dengan istilah kampung Jawa, seperti contohnya: Kampung Jawa Segamat Johor Darul Ta'zim, Kampung Jawa Alor Setar, Kampung Jawa Kota Sarang Semut, Kampung Jawa Yan, Kampung Jawa Kuala Ketil dan Kampung Jawa sungai Petani (Hasan & Ismail, 2021, pp. 223-224).

Faktor yang mendorong terjadinya migrasi orang-orang keturunan Jawa ke Malaysia adalah faktor ekonomi dan faktor agama. Adanya faktor ekonomi disebabkan karena penduduk atau masyarakat Jawa pada abad ke-19 yang terlalu padat mengakibatkan lahan untuk pertanian semakin berkurang. Hal tersebut mengakibatkan banyak petani yang mengalami kesulitan dalam pendapatan, sehingga banyak dari sebagian masyarakat yang terjerat oleh hutang-piutang. Tidak sedikit orang bahkan telah menggadaikan lahan pertaniannya demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan keadaan yang demikian, kemudian orang-orang Jawa memutuskan untuk berhijrah atau bermigrasi ke Semenanjung Malaya yang terkenal dengan kemakmurannya. Selain faktor tersebut, banyak orang keturunan Jawa yang bermigrasi ke Malaysia bukan karena sulitnya hidup di tanah Jawa, tetapi dikarenakan untuk mendapatkan ongkos guna menunaikan ibadah haji. Setelah menunaikan ibadah haji, orang-orang keturunan Jawa kemudian melanjutkan kehidupannya di Malaysia. Hal tersebut dikarenakan pengalaman yang telah didapatkan, bahwa kehidupan di

Semenanjung Malaya lebih baik daripada kehidupan di Jawa (Arridzo & Sudardi, 2014, p. 211).

Faktor lain yang menyebabkan adanya migrasi orang-orang keturunan Jawa ke Malaysia adalah faktor agama. Orang-orang Jawa yang beragama Islam mendapatkan saran dari seorang kiai atau tokoh umat Islam untuk berdakwah di Semenanjung Tanah Melayu. Hal tersebut juga dikarenakan adanya undangan dari orang-orang Jawa yang telah bermukim di Tanah Melayu untuk mengajarkan ilmu agama, sehingga banyak orang-orang Muslim berhijrah ke Tanah Melayu guna memenuhi undangan sekaligus mengajarkan agama Islam. Selain faktor tersebut, terdapat faktor lain yaitu adanya pandangan negatif dari penjajah belanda terhadap orang yang telah melaksanakan ibadah haji. Para penjajah khawatir jika orang yang telah berhaji kembali lagi ke Indonesia nantinya akan mempengaruhi masyarakat Indonesia, sehingga mempersulit para penjajah Indonesia dalam memperluas dan memperluas wilayah jajahannya. Orang-orang Jawa yang telah berhaji kemudian memilih menetap di Semenanjung Tanah Melayu karena beranggapan jika kembali lagi ke Indonesia, maka akan berhadapan bahkan akan menjadi incaran oleh para penjajah (Arridzo & Sudardi, 2014, p. 212).

Dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku, yaitu termaktub dalam Konstitusi Perlembagaan Persekutuan disebutkan bahwa

yang dimaksud “Melayu” adalah orang yang berketurunan Melayu, bertutur dalam Bahasa Melayu dan mengamalkan adat istiadat Melayu serta beragama Islam (Rofil et al., 2015). Hal yang lebih penting adalah definisi “Melayu” di Malaysia dilihat dari konteks yang lebih luas, yaitu sebagai “Ras” (*Race*), bukan terbatas pada etnik. Implikasi dari sebutan melayu tersebut membuat identitas melayu di Malaysia tidak hanya terdiri dari melayu yang berasal dari pribumi, tetapi juga melayu yang berasal dari seluruh kepulauan Nusantara yang bermigrasi ke Semenanjung Malaya seperti Jawa, Bugis, Rawa, Minang, Aceh (Dwijayanto, 2017, p. 278).

Etnis Jawa yang ada di Semenanjung Tanah Melayu (Malaysia) telah dianggap sebagai bangsa Melayu sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Bagi komunitas Jawa yang ada di Semenanjung Malaya, meskipun mereka adalah pendatang, namun dikenal sebagai komunitas yang mudah menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Hal tersebut tidak terlepas dengan kesamaan ras dan agama, dimana kebanyakan orang-orang Jawa memiliki kesamaan identitas spiritual keagamaan sebagai saudara sesama muslim. Orang-orang Jawa yang telah menetap di Semenanjung Tanah Melayu tidak serta merta menghilangkan keaslian etnis Jawanya. Identitas kultural atau kebudayaa etnis Jawa tetap melekat pada komunitas orang Jawa di Malaysia, bahkan hingga keturunan generasi ketiga. Problem identitas yang dialami

komunitas Jawa generasi pertama dan kedua yang bermigrasi ke Semenanjung Melayu terlihat dari nama-nama yang berunsur Jawa masih digunakan dalam kartu identitas kependudukan atau *Identity Card* (IC) dalam istilah resmi di Malaysia seperti Aisyah Binti Tukiman, Miskon Bin Karim, Marji Bin Mohammad dan yang sejenisnya (Dwijayanto, 2017, p. 279).

Adanya kesamaan antara etnis Jawa dengan etnis di Semenanjung Tanah Melayu seperti cara hidup dan kebiasaan membuat keduanya sekilas sulit untuk dibedakan. Namun, meskipun terdapat persamaan tidak dipungkiri juga terdapat beberapa perbedaan yang menonjol dalam hal nilai adat istiadat, tradisi, sifat, watak dan orientasi yang tidak dimiliki masing-masing kelompok (Zed, 2016, p. 157). Unsur inilah yang sesungguhnya merupakan kekhasan dan menjadi pembeda di antara mereka. Sejak awal memang komunitas Jawa menjunjung tinggi dan cenderung untuk mengekalkan nilai-nilai budaya di tempat yang baru, sepanjang dinilai kondusif dan tidak bertentangan dengan budaya setempat. Prinsip hidup orang Jawa adalah senantiasa menjaga keharmonisan dan menjunjung tinggi nilai toleransi. Orang Jawa biasanya lebih memilih untuk menghindari konflik terbuka dan budayanya yang fleksibel sehingga dapat diterima di manapun (Maiwan, 2011, p. 4).

Masyarakat Jawa di Malaysia termasuk dalam kelompok etnis yang jumlahnya sangat signifikan secara demografi. Mereka membawa warisan budaya dan tradisi Jawa, bahkan hingga saat ini orang-orang Jawa di Malaysia telah memainkan peranan penting dalam berbagai kegiatan sosial dan kebudayaan di negara Malaysia. Dalam konteks kebudayaan, etnis Jawa di Malaysia mampu menunjukkan eksistensinya dengan menyelaraskan hukum adat dan hukum agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh dalam pernikahan, orang-orang Jawa tetap melestarikan tradisi *rewang* (saling membantu), *slametan* (berdoa bersama), *tunangan*, *ijaban* (pernikahan), dan *nyumbang* (beramal) (Yana & Yew, 2017, p. 55). Hal tersebut menunjukkan bahwa orang-orang Jawa di Malaysia berkontribusi dalam pemeliharaan budaya dan juga penerapan ajaran-ajaran keagamaan (Sawani et al., 2023, p. 13).

2.6. Kedatangan Orang Jawa di Johor Malaysia

Johor adalah sebuah negara bagian di Malaysia yang letaknya berada di selatan Semenanjung Malaya. Johor juga terkenal sebagai negara bagian yang memiliki jumlah penduduk terbesar ke-2 setelah negara bagian Selangor. Selain itu, Johor merupakan negara bagian terpadat ke-7 di dalam wilayah negara Malaysia. Pada tahun 2020, penduduk di Johor mencapai 4,01 jiwa penduduk. Mayoritas penduduknya adalah suku Melayu,

kemudian kelompok etnis terbesar ke-2 adalah kelompok etnis tionghoa ("Sejarah Johor Darul Ta'zim,").

Negara bagian Johor terdiri dari komposisi penduduk Melayu sebanyak 50%, Melayu Bugis 12%, Melayu Johor 8%, dan suku-suku lainnya 30%. 50% komposisi dari penduduk Melayu adalah berasal dari etnis Melayu Jawa. Kelompok etnis Jawa melakukan migrasi ke Johor dimulai pada tahun 1511 M setelah jatuhnya Kesultanan Melayu Malaka ke tangan Portugis. Pada tahun tersebut kegemilangan dan kemakmuran Johor membuat daya tarik orang-orang luar untuk melakukan migrasi ke Johor. Sehingga setelah itu, negara Johor terkenal sebagai negara bagian yang kaya keberagaman unsur bahasa dan kebudayaan. Para migrasi yang datang ke Johor membawa berbagai macam unsur kebudayaan dan seterusnya mampu membentuk identitas seni yang melibatkan para imigran atau penghijrah (Jalaluddin et al., 2020, p. 148).

Salah satu kampung Jawa yang ada di negara bagian Johor, Malaysia adalah Kampung Parit Bugis. Meskipun penamaannya terdapat kata bugis, namun hampir seluruh penduduknya adalah keturunan asli Jawa. Budaya Jawa telah masuk ke Kampung Parit Bugis sebelum tahun 1920-an, kebanyakan orang Jawa yang berhijrah ke kampung tersebut adalah berasal dari keturunan Jawa Ponorogo. Salah satu kebudayaan yang dibawa oleh orang Jawa ke Johor adalah Reog Ponorogo. Reog Ponorogo sendiri telah

ada di Johor sekitar tahun 1940-an dan kini telah tersebar di berbagai penjuru Negeri Johor. Di Kampung Parit Bugis tersebut orang-orang yang berasal dari keturunan Jawa berusaha melestarikan budaya leluhur yaitu dengan cara menggelar secara rutin pertunjukan seni Reog Ponorogo dan pertunjukan Wayang Jawa. Bahkan tidak hanya diacara rutin, Reog Ponorogo juga sering ditampilkan di beberapa acara perkawinan, sunatan, potong rambut, kenduri dan lain sebagainya (Dewi & Rasyid, 2024).

BAB III

REOG PONOROGO DI JOHOR MALAYSIA: PERSPEKTIF TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL AGIL

3.1 Pendahuluan

Keturunan Jawa di Malaysia adalah salah satu etnis yang cukup besar dan penyebarannya mampu memberikan budaya baru dalam keserumpunan dan persaudaraan di Tanah Melayu. Sejarah kedatangan orang Jawa di Malaysia dimulai pada abad ke-19 dan abad ke-20 bersamaan dengan hijrahnya etnis lain dari Indonesia ke Semenanjung Tanah Melayu seperti orang Aceh, Bugis, Rawa, Kampar, Sunda dan beberapa lainnya.¹ Perkembangan keturunan Jawa yang sangat pesat di Tanah Melayu juga terjadi di abad ke-20 dan ke-21. Hal tersebut dikarenakan banyaknya orang Indonesia yang bermigran ke Malaysia untuk bekerja. Hubungan antara orang Jawa dengan Semenanjung Tanah Melayu diyakini telah berlangsung berabad-abad silam.²

Kedatangan orang Jawa ke Malaysia memberikan dampak positif terhadap masyarakat lokal setempat. Salah satu dampak positifnya adalah memberikan pengaruh kebudayaan Jawa sehingga menjadi bagian dari

¹ Mohd Taufik Arridzo and Bani Sudardi, "Migrasi Tradisi Pesantren Jawa Ke Malaysia Awal Abad Ke-20," *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12, no. 2 (Desember 2014): 211, <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.484>.

² Mestika Zed, "Hubungan Indonesia-Malaysia: Perspektif Budaya dan Keserumpunan Melayu Nusantara," *TINGKAP* 11, no. 2 (October 18, 2016): 2, <https://doi.org/10.24036/tingkap.v11i2.6202>.

budaya masyarakat lokal.³ Kebudayaan Jawa yang berkembang pesat di Malaysia adalah kesenian tradisional. Kesenian tradisional merupakan kebudayaan yang telah lama dilestarikan oleh masyarakat keturunan Jawa di Malaysia.⁴ Adapun perkembangan kesenian tradisional di Malaysia dipengaruhi oleh banyaknya orang Jawa yang bermigran ke Malaysia. Para migran tersebut tentunya tidak hanya sekedar berhijrah atau bekerja saja, tetapi mereka juga turut mempertahankan dan melestarikan kebudayaan Jawa di Tanah Melayu.⁵

Salah satu kesenian tradisional yang dibawa oleh keturunan Jawa ke Malaysia adalah kesenian Reog Ponorogo. Reog Ponorogo merupakan kesenian yang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur yang sampai sekarang masih terus dilestarikan oleh masyarakat keturunan Jawa yang ada di Malaysia. Tarian Reog yang berkembang di Malaysia telah menjadi hiburan bagi masyarakat keturunan Jawa pada acara-acara tertentu seperti pernikahan, khitanan bahkan pada acara-acara resmi kedaerahaan.⁶ Salah satu hal yang melatarbelakangi kebudayaan Reog di Malaysia tetap eksis

³ Zainorinyana Jamoran Yana and Vivien We Yew, "Amalan rewang dalam masyarakat Jawa di Malaysia," *Malaysian Journal of Society and Space* 13, no. 3 (August 29, 2017): 53–64, <https://doi.org/10.17576/geo-2017-1303-06>.

⁴ Zed, "Hubungan Indonesia-Malaysia," 3.

⁵ Mifedwil Jandra et al., "Identity And Culture Change Of Javanese In Johor," *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies (EISSN: 2289-8204)* 3, no. 3–1 (December 18, 2016): 2, <https://doi.org/10.11113/umran2016.3n3-1.140>.

⁶ Linda Sunarti and Teuku Reza Fadel, "Preserving Javanese Identity and Cultural Heritage in Malaysia," ed. Samuel Adu-Gyamfi, *Cogent Arts & Humanities* 8, no. 1 (January 1, 2021): 56, <https://doi.org/10.1080/23311983.2021.1956068>.

hingga saat ini adalah banyaknya pemuda keturunan Jawa yang tertarik untuk mempelajari tarian Reog dan mereka secara rutin berlatih agar bisa tampil untuk menari Reog.⁷

Wilayah di Malaysia yang terkenal dengan beberapa komunitas Reognya adalah Batu Pahat, Johor. Daerah tersebut merupakan daerah yang sebagian besar penduduknya memiliki darah keturunan Jawa. Berdasarkan sejarah, pada tahun 1901 silam terdapat kurang 15 ribu jiwa masyarakat Jawa yang berhijrah ke wilayah Batu Pahat, Johor.⁸ Meskipun berasal dari Ponorogo, Reog di Malaysia berbeda dengan Reog yang ada di Jawa. Reog di Malaysia hanya ada beberapa unsur tarian seperti jathilan, pembarong dan dadak merak. Sementara Reog di Jawa memiliki unsur yang lebih lengkap yaitu terdapat jathil, pembarong, dadak merak dan juga warok.⁹ Penyebaran kebudayaan Jawa di daerah Batu Pahat tersebut sangat pesat tidak hanya kesenian Reog tetapi hingga saat ini banyak penduduk lokal yang terbiasa menggunakan Bahasa Jawa dan juga melaksanakan adat

⁷ Arinda Emilia Putri et al., "Fenomena Dan Kontroversi Hak Cipta Kasus Pencurian Kesenian Reog Ponorogo," *Studi Budaya Nusantara* 3, no. 2 (December 1, 2019): 92, <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2019.003.02.01>.

⁸ Tunira Hasanah, "Potential Social Capital of Indonesian Immigrant in Malaysia: A Preliminary Research," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 211 (November 2015): 383–89, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.050>.

⁹ Zed, "Hubungan Indonesia-Malaysia," 16.

istiadat sebagaimana yang ada di tanah Jawa seperti *Kenduri*, *Tingkeban* dan *Ambengan*.¹⁰

Kesenian Reog Ponorogo sebagai kesenian tradisional memiliki nilai-nilai sejarah yang tumbuh dan berkembang sejak beberapa ratusan tahun lalu. Reog telah menjadi kesenian khas daerah Ponorogo, tidak hanya di Ponorogo tetapi Reog telah menjadi kesenian kebanggaan masyarakat Indonesia.¹¹ Reog sebagai kebanggaan masyarakat Ponorogo tidak hanya berkembang luas di dalam negeri tapi juga mancanegara.¹² Kesenian tersebut tidak hanya menyebar ke negara Malaysia, tetapi juga ke berbagai negara lainnya seperti Amerika, Suriname, Korea Selatan.

Adapun fokus penelitian ini adalah membahas tentang perkembangan Reog Ponorogo dan Bahasa Jawa di Malaysia. Beberapa penelitian terkait Reog Ponorogo dan budaya Jawa di Malaysia adalah penelitian tentang hubungan kebudayaan Indonesia dan Malaysia oleh Erik Dwijanto.¹³ Penelitian tersebut membahas tentang sejarah dan

¹⁰ Sunarti and Fadeli, "Preserving Javanese Identity and Cultural Heritage in Malaysia," 56–58.

¹¹ Ahmad Masrur Maulidy et al., "Keberlanjutan Festival Nasional Reog Ponorogo: Analisis Perkembangan Saat Ini dan Potensi," *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen* 14, no. 4 (2023): 326.

¹² Dhika Yuan Yurisma and Muhammad Bahrudin, "Pemaknaan Simbol Reog Ponorogo Dalam Tradisi Jawa: Sebuah Kajian Kritis," *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2020): 102.

¹³ Arik Dwijayanto, "Hubungan Kebudayaan Indonesia Dan Malaysia : Sejarah Dan Perkembangan Reyog Ponorogo Ke Batu Pahat, Johor," *University of Malaya*, 2014, <https://doi.org/10.13140/2.1.3810.6883>.

perkembangan Reog Ponorogo di Batu Pahat, Johor. Penelitian oleh Mifedil Jandra dan Agus Sulaiman tentang identitas dan perubahan budaya masyarakat Jawa di Johor.¹⁴ Penelitian tersebut mengidentifikasi integrasi dan berbaurnya budaya Jawa dengan budaya Melaya di Johor. Penelitian oleh Arinda Emilia tentang kontroversi hak cipta kesenian Reog Ponorogo oleh Malaysia.¹⁵ Penelitian tersebut membahas tentang kontroversi pengklaiman budaya Reog Ponorogo oleh negara Malaysia. Dalam penelitian ini pembahasan terkait perkembangan Reog Ponorogo dan Bahasa Jawa akan dianalisis menggunakan teori sosial yaitu fungsionalisme struktural AGIL.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan Reog Ponorogo dan perkembangan penggunaan Bahasa Jawa di daerah Johor, Malaysia. Perkembangan Reog Ponorogo dan Budaya Jawa di Johor memang begitu pesat dikarenakan banyaknya masyarakat yang memiliki garis keturunan etnis Jawa. Pada abad ke-21 terjadi migrasi besar-besaran masyarakat Jawa ke Semenanjung Tanah Melayu. Mereka tidak hanya sekedar berhijrah saja, tetapi juga membawa budaya dan adat istiadat Jawa ke tanah Melayu. Masyarakat keturunan Jawa di Johor berupaya mempertahankan kebudayaan Jawa dan terus melestarikan adat istiadat

¹⁴ Jandra et al., "Identity And Culture Change Of Javanese In Johor."

¹⁵ Emilia Putri et al., "Fenomena Dan Kontroversi Hak Cipta Kasus Pencurian Kesenian Reog Ponorogo."

Jawa sebagaimana nenek moyang mereka telah mewarisi dan mengajarkannya.

3.2 Hasil dan Pembahasan

3.2.1 Sejarah Reog Ponorogo di Johor Malaysia

Kesenian Reog pada awalnya dikenalkan kepada penduduk Johor pada tahun 1901 oleh Saikon Kentos. Beliau adalah budayawan yang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur yang kemudian berhijrah ke Malaysia dan menetap di Kampung Perpat, Batu Pahat. Mayoritas penduduk Kampung Perpat adalah masyarakat keturunan Ponorogo, Jawa Timur. Reog Ponorogo di kampung tersebut telah menjadi hiburan bagi warga setempat selain kesenian wayang kulit dan kuda kepang.¹⁶

Pada mulanya beberapa orang yang berasal dari Jawa berhijrah ke Malaysia membuka lahan dan membuat perkampungan di daerah Johor Malaysia. Masyarakat Jawa yang berhijrah ke Malaysia kemudian membawa adat dan budaya Jawa ke Malaysia.¹⁷ Budaya Reog didatangkan langsung dari Ponorogo oleh orang-orang asli Jawa dan tidak diciptakan setelah mereka menetap di Johor.¹⁸ Sedangkan adanya musik gamelan

¹⁶ Zed, "Hubungan Indonesia-Malaysia," 11.

¹⁷ Arik Dwijayanto, "Migrasi, Adaptasi Dan Tradisi Komunitas Muslim Jawa Di Semenanjung Melayu," *Dialogia* 15, no. 2 (December 1, 2017): 274, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i2.1194>.

¹⁸ Sunarti and Fadeli, "Preserving Javanese Identity and Cultural Heritage in Malaysia," 8.

sebagai bagian dari kesenian Reog tiba di Johor melalui pendatang-pendatang atau para migran yang bekerja di Malaysia. Gamelan mulai dikenal oleh masyarakat di Johor pada abad ke 20.

Keberadaan budaya Reog di Johor saat ini mengalami perkembangan yang pesat, meskipun pada tahun 1980 pernah mengalami surut karena adanya pengaruh budaya barat. Perkembangan Reog ditandai dengan adanya beberapa perkumpulan Reog di wilayah Johor seperti perkumpulan Setia Budi dan perkumpulan Sri Wahyuni. Beberapa perkumpulan Reog tersebut saat ini aktif melakukan persembahan atau penampilan pada acara-acara tertentu seperti nikahan dan sunatan. Bahkan Reog juga ditampilkan pada acara resmi seperti acara penyambutan pejabat daerah dan festival kebudayaan KJRI. Perkembangan Reog Ponorogo tersebut tidak terlepas dari dukungan pemerintah Malaysia. Pemerintah setempat membuat sebuah yayasan khusus yang menaungi beberapa kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Malaysia.¹⁹

Meskipun Reog di Johor berasal dari Ponorogo, namun terdapat perbedaan struktur penampilan Reog. Alat yang digunakan untuk penampilan Reog di Johor yaitu Gendang, Tipong, Gong, Kenong, Sompret dan Angklung. Alat musik tersebut dimainkan dengan tiga jenis lagu untuk

¹⁹ Miskon, July 23, 2024.

mengiringi penampilan Reog atau Barongan yakni lagu Kitar atau Iring-iring, lagu Mediunan dan lagu Ponorogoan. Adapun struktur penampilan Reog di Ponorogo memiliki empat peran yaitu penari kuda (jathilan), penari barongan (topeng harimau dengan rimau merak), penari topeng (Bujang Anom dan Kelono Sewandono) dan Warok.²⁰ Sedangkan penampilan Reog di Johor berdurasi sekitar 45 menit hingga 1 jam dan dapat dibagikan menjadi tiga bagian peran yaitu dua orang penari kuda (jathilan), satu penari Singa Barong, satu penari Bujang Ganong. Struktur penampilan Reog ditentukan oleh ketua perkumpulan dan disesuaikan berdasarkan faktor tempat, masa, penonton dan pengundang. Selain itu berat kepala harimau yang menjadi unsur utama kesenian Reog di Johor juga berbeda dengan Reog yang ada di tanah Jawa. berat kepala harimau Reog di Johor antara 15-20 kg, sedangkan di Ponorogo, Jawa Timur beratnya mencapai 60 kg.²¹

Dulu di Batu Pahat sebelum pertunjukan Reog diadakan upacara *sesajen* (sajian) dengan mengasap kemenyan. *Sesajen* merupakan ritual magis yang dilakukan semata-mata untuk menjamin keselamatan penonton. Pada waktu itu masyarakat percaya bahwa setiap kampung memiliki penunggu dan perlu diadakan ritual *sesajen* untuk meminta ijin sebelum acara dimulai. Setiap sajen mengandung pisang raja, kelapa yang sudah

²⁰ Andi Farid Hidayanto, "Topeng Reog Ponorogo Dalam Tinjauan Seni Tradisi," *JURNAL EKSIS* 8, no. 1 (2012).

²¹ Zed, "Hubungan Indonesia-Malaysia."

dikelupas sabutnya, minyak wangi, rokok, ayam panggang satu ekor, beras dan kemenyan.²² Tetapi setelah keyakinan agama Islam para pendatang dari Jawa telah menguat, ritual *sesajen* telah ditiadakan dan digantikan dengan membaca sholawat nabi. Ritual sajen ditiadakan karena berdasarkan fatwa ulama Malaysia bertentangan dengan ajaran agama Islam.²³

3.2.2 Reog Ponorogo sebagai Sistem Sosial Budaya masyarakat Johor keturunan Jawa

Teori Fungsionalisme struktural ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat. manusia dipandu oleh ideal-ideal tertentu atau pemahaman bersama. Dengan kata lain, terdapat motivasi yang mendorong orang untuk bekerja atau melakukan kegiatan secara sukarela guna mencapai tujuan-tujuan akhir tertentu secara bersama.²⁴

Teori fungsionalisme juga berpandangan bahwa sebuah tradisi dan kebudayaan akan senantiasa lestari apabila semua elemen masyarakat berusaha untuk mempertahankannya.²⁵ Perkembangan Reog Ponorogo di

²² Miskon, interview.

²³ Marfuah, July 24, 2024.

²⁴ Aprilia and Juniarti, "Implementasi Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons Dalam Upaya Melestarikan Tradisi Islam Melayu Nganggung Dulang Di Bangka Belitung," 27.

²⁵ Imam Kristianto, "Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme," *Tamutra Jurnal Seni Pertunjukan* 1, no. 2 (2019): 32, <https://doi.org/10.29408/tmmt.v1i2.xxxx>.

Johor, Malaysia membuktikan bahwa beberapa elemen masyarakat keturunan Jawa berusaha mempertahankan dan melestarikan budaya dan adat Jawa sebagai warisan dari tanah kelahiran. Perkembangan sistem sosial tersebut menurut Talcott Parsons harus memenuhi empat fungsi yaitu *Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency* (AGIL).²⁶

3.2.3 Adaptasi: Penyesuaian dan Transformasi Sosial

Ketika sebuah sistem berhadapan dengan sebuah situasi eksternal yang penuh gejolak, tentu saja sistem harus beradaptasi dengan hal itu dan menyesuaikan diri dengan apapun yang menjadi kehendak situasi eksternal tersebut.²⁷ Begitu juga dengan perkembangan Reog Ponorogo di Malaysia yang mengalami penyesuaian dengan budaya keagamaan. Kesenian Reog mengalami pengaruh islamisasi sebagai bentuk penyesuaian terhadap keadaan masyarakat setempat. Beberapa penyesuaian tersebut diantaranya pemain *jathil* perempuan, dimana biasanya pemain *jathil* di Ponorogo tidak memakai kerudung tetapi di Johor hampir semua pemain *jathil* memakai kerudung.²⁸

²⁶ Saputra and Sartika, "Analisis Peranan Sunan Giri Dalam Proses Islamisasi Di Jawa Berdasarkan Fungsi Agil," 25.

²⁷ Muhsin, Shaleh, and Amin, "Keberadaan Pasar Tiban Jalan Lingkar Selatan Salatiga dalam Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural."

²⁸ Andini Idha et al., "Sejarah Dan Filosofi Reog Ponorogo Versi Bantarangin," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 5, no. 1 (June 25, 2022): 78, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4888>.

Penyesuaian lainnya adalah terkait dengan *sesajen* yang biasa ditemui di tanah Jawa ketika pertunjukan Reog. Reog di Johor tidak diperbolehkan menggunakan ritual *sesajen* karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam. Sebagai gantinya, komunitas Reog Ponorogo biasanya membaca tahlil dan sholawat.²⁹ Pembacaan tahlil dan sholawat tersebut dilaksanakan sebelum pertunjukan sebagai wasilah agar senantiasa Allah SWT memberikan kelancaran acara. Penyesuaian tersebut tidak lepas dari fatwa kerajaan Malaysia bahwa *sesajen* merupakan sebuah ritual magis yang hukumnya haram dan tidak sesuai dengan budaya Islam.³⁰

Terkait dengan sejarah asal mula Reog Ponorogo, terdapat beberapa versi cerita yang berasal dari tanah Jawa yaitu yang pertama, versi Bantarangin yang lebih banyak disebut sebagai legenda tentang iring-iringan Raja Kelono Sewandono dari Kerajaan Bantarangin yang meminang Putri Raja yaitu Dewi Songgolangit dari Kerajaan Kediri. Kedua, versi Ki Ageng Kutu Suryongalam (Ki Ketut Suryongalam) yang menceritakan tentang Reog sebagai bentuk kritik seorang pembangkang terhadap Raja Majapahit.³¹ Adapun Reog yang ada di Johor berdasarkan keterangan dari JKKN Malaysia bahwa Reog atau Barongan adalah sebuah

²⁹ Zed, "Hubungan Indonesia-Malaysia," 14.

³⁰ Miskon, interview.

³¹ Maulidy et al., "Keberlanjutan Festival Nasional Reog Ponorogo: Analisis Perkembangan Saat Ini dan Potensi," 324.

kesenian menceritakan Nabi Sulaiman yang bisa berbicara dengan hewan-hewan.³²

Adanya penyesuaian dengan lingkungan masyarakat setempat menjadikan Reog Ponorogo sebagai kesenian yang mudah diterima banyak orang. Bahkan Reog tidak hanya diterima oleh etnis Jawa, tetapi juga diterima oleh etnis lainnya seperti Melayu, China, Bugis dan India. Hingga saat ini Reog telah menjadi hiburan bagi masyarakat di Johor dan sekitarnya. Kesenian Reog Ponorogo di Johor kerap sekali mendapat undangan untuk mengisi acara pernikahan, khitanan, peresmian gedung bahkan juga acara-acara resmi kenegaraan dan kedaerahan. Kesenian tersebut juga menjadi perekat komunitas masyarakat Jawa sehingga ada komitmen bersama untuk mempertahankan dan melestarikan budaya Jawa.³³

3.2.3 Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)

Reog Ponorogo merupakan salah satu kesenian tradisional yang dibawa oleh keturunan Jawa ke Malaysia. Reog Ponorogo tersebut sampai sekarang masih terus dilestarikan oleh masyarakat keturunan Jawa yang ada di Malaysia.³⁴ Tujuan pelestarian kesenian Reog Ponorogo di Johor adalah

³² Zed, "Hubungan Indonesia-Malaysia."

³³ Marfuah, interview.

³⁴ Jandra et al., "Identity And Culture Change Of Javanese In Johor," 4.

untuk mempertahankan budaya Jawa sebagai bagian dari warisan nenek moyang. Beberapa hal yang menyebabkan Reog Ponorogo tetap eksis di Johor adalah banyaknya masyarakat Ponorogo, Jawa yang hijrah dan bermigran ke Malaysia, generasi muda banyak yang tertarik dengan kesenian Reog sehingga mereka rutin melaksanakan latihan penampilan Reog.³⁵

Meskipun kesenian Reog Ponorogo berasal dari Jawa tetapi masyarakat Johor yang memiliki garis keturunan Jawa tetap mempertahankan kesenian tersebut. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Mbah Miskon sebagai pegiat budaya di Johor sekaligus ketua dari perkumpulan Setia Budi, beliau menuturkan bahwa setiap orang pasti akan tetap mengakui empat hal dimanapun berada yaitu keturunan, kebudayaan, keagamaan dan kewarganegaraan. Mbah Miskon menambahkan bahwa orang Jawa dimanapun berada akan tetap setia membawa nilai-nilai dan adat Jawa.³⁶ Perkembangan Reog di Johor membuktikan bahwasannya orang Jawa tetap melestarikan kebudayaan Jawa walaupun mereka berada di tanah Melayu yang notabenenya berbeda dengan lingkungan masyarakat di Jawa.³⁷

³⁵ Ngatnu, July 23, 2024.

³⁶ Miskon, interview.

³⁷ Masran, July 23, 2024.

Adanya Reog Ponorogo di Johor Malaysia juga bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan antar sesama masyarakat keturunan Jawa. Di Johor sendiri terdapat beberapa kelompok atau komunitas Reog yang biasanya melakukan kolaborasi dan kerjasama dalam pertunjukan. Kerjasama yang dimaksud diantaranya adalah saling tukar pemain Reog dan latihan bersama sebelum acara pertunjukan Reog. Sehingga dengan adanya hal tersebut tentunya memberikan dampak positif karena dapat menambah relasi teman dan bisa saling menguatkan nilai budaya Jawa diantara anggota kelompok Reog.³⁸

3.2.4 Integration (Integrasi): Sebuah Penguatan Sistem

Sebuah sistem, jika ingin tetap berlangsung, tentu saja harus mampu mengatur hubungan di antara berbagai bagian yang menjadi komponennya.³⁹ Hal inilah yang dinamakan sebagai fungsi integrasi, di mana suatu sistem harus mampu mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya.⁴⁰ Penyatuan subsistem tersebut berkenaan dengan menjaga tatanan sosial. Sistem hukum dan lembaga-lembaga atau komunitas-komunitas yang memperjuangkan tatanan sosial termasuk dalam kelompok ini. Fungsi ini berkaitan dengan institusi-institusi non-

³⁸ Ngatnu, interview.

³⁹ Muhsin, Shaleh, and Amin, "Keberadaan Pasar Tiban Jalan Lingkar Selatan Salatiga dalam Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural," 37.

⁴⁰ Rafiqah, "Pendekatan Struktural Fungsional terhadap Hukum Islam di Indonesia," 209–10.

agama dan agama, maksudnya bagaimana agar berbagai institusi yang ada dalam sistem sosial itu bisa seimbang dan terkoordinasi dengan baik.⁴¹ Dalam konteks ini, kesenian Reog tidak serta merta langsung menuju titik puncak perkembangan. Tetapi melalui beberapa tahapan dan melalui proses yang cukup panjang sehingga dapat diterima oleh masyarakat di Malaysia.

Penguatan sistem Reog di Johor terbentuk melalui masyarakat keturunan Jawa yang membentuk beberapa komunitas atau perkumpulan Reog. Perkumpulan Reog yang ada di wilayah diantaranya adalah perkumpulan Setia Budi, perkumpulan Sinar Warisan dan perkumpulan Sri Wahyuni. Beberapa perkumpulan Reog tersebut saat ini aktif melakukan persembahan atau penampilan pada acara-acara tertentu seperti nikahan dan sunatan. Dari perkumpulan Reog yang ada, salah satu perkumpulan yang saat ini aktif dan sering melakukan pertunjukan adalah perkumpulan Setia Budi yang diketuai oleh Mbah Miskon. Perkumpulan Setia Budi tersebut merupakan sebuah perkumpulan resmi yang telah didaftarkan ke pemerintah Malaysia. Didalam perkumpulan tersebut terdapat Paguyuban Warga Ponorogo atau dikenal dengan PAWARGO. Paguyuban tersebut dibentuk dibawah naungan Setia Budi dengan tujuan untuk menjalin persaudaraan dan kerja sama antar warga Ponorogo di Johor baik warga

⁴¹ Aprilia and Juniarti, "Implementasi Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons Dalam Upaya Melestarikan Tradisi Islam Melayu Nganggung Dulang Di Bangka Belitung," 33.

yang sudah bestatus kewarganegaraan Malaysia maupun warga yang statusnya migran.⁴²

Adapun dukungan pemerintah Malaysia terhadap kesenian Reog adalah memberikan dukungan dengan membentuk yayasan warisan budaya dibawah Kerajaan Malaysia. Yayasan tersebut mengelola beberapa warisan kebudayaan yang ada di Malaysia dengan tujuan agar kebudayaan tersebut tetap lestari dan tetap dikenal oleh masyarakat. Selain dibawah kerajaan, yayasan kebudayaan juga terdapat di beberapa daerah seperti Yayasan Warisan Negeri Johor dan Yayasan Budaya Melayu Serawak. Pemerintah Malaysia juga memberikan kesempatan kepada Reog Ponorogo untuk tampil diberbagai acara resmi kenegaraan seperti dalam penyambutan pejabat luar daerah dan luar negeri.⁴³

3.2.5 Latensi: Upaya Konservasi Sistem

Fungsi keempat *latency* atau pemeliharaan pola, berfungsi menjaga dan memberdayakan agar unsur-unsur yang ada dalam sistem tidak mengarah pada mengarah pada *disequilibrium system* (sistem yang mengalami ketidakseimbangan atau tidak stabil). Reog Ponorogo di Johor merupakan sebuah kesenian yang sudah dikenal oleh masyarakat Johor.⁴⁴

⁴² Marfuah, interview.

⁴³ Miskon, interview.

⁴⁴ Muhsin, Shaleh, and Amin, "Keberadaan Pasar Tiban Jalan Lingkar Selatan Salatiga dalam Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural," 39.

Hal tersebut disebabkan karena perkembangan Reog yang sangat pesat bahkan hingga kini sudah mencapai titik puncaknya. Perkembangan Reog juga dipengaruhi oleh anak-anak muda keturunan Jawa yang memiliki minat tinggi untuk belajar kesenian Reog. Banyaknya anak muda yang bergabung dalam kesenian Reog memberikan efek positif sehingga Reog akan selalu berkembang dari tahun ke tahun.

Berdasarkan wawancara dari Pak Ngatnu selaku pegiat budaya di Johor bahwasannya di Johor terdapat beberapa acara penampilan Reog salah satunya adalah Festival Reog di Keraton Mbah Anang.⁴⁵ Festival tersebut diadakan 2 tahun sekali untuk menampilkan kesenian Reog dari berbagai perkumpulan yang ada di Johor dan sekitarnya. Tujuan diadakannya festival tersebut adalah untuk mengenalkan Reog kepada masyarakat umum terutama kepada generasi muda.⁴⁶

Mbah Miskon selaku ketua perkumpulan Setia Budi menuturkan bahwa perlu dilakukan regenerasi pemain Reog agar kesenian Reog tetap berkembang dan tidak punah. Regenerasi yang dimaksud adalah dengan melatih kesenian Reog kepada generasi muda secara rutin setiap satu

⁴⁵ Ngatnu, interview.

⁴⁶ Eri and Fitri, July 25, 2024.

minggu sekali. Mbah Miskon juga melibatkan anak-anak muda agar berperan aktif dalam perkumpulan Setia Budi.⁴⁷

⁴⁷ Miskon, interview.

BAB IV

PEMEROLEHAN BAHASA JAWA PADA MASYARAKAT JAWA-MELAYU: MEMAHAMI DINAMIKANYA BAGI INDIVIDU GENERASI KEDUA

4.1 Pendahuluan

Suku Jawa-Melayu merupakan subkelompok dari komunitas etnis Melayu, yang membedakan mereka dari kelompok beragam lainnya seperti populasi India dan Tionghoa. Mereka adalah penduduk resmi Malaysia tetapi masih mempertahankan hubungan yang kuat dengan akar budaya mereka di Jawa, Indonesia (Miyazaki, 2000, pp. 76-77; Sunarti, 2018, p. 228). Mereka dikenal sebagai 'orang Jawa' dan secara sadar membedakan diri mereka dari orang Jawa yang tinggal di Indonesia (Miyazaki, 2000, p. 82). Seorang peserta studi memvalidasi temuan tersebut dengan menekankan identitasnya sebagai orang Malaysia dari Jawa, bukan orang Indonesia.

Suku Jawa-Melayu merupakan keturunan orang Jawa yang bermigrasi ke Malaysia dari Indonesia. Beberapa dokumen mencatat kedatangan orang Jawa di Malaya. Pemerintah kolonial Inggris mendokumentasikan keberadaan orang Jawa di Kampong Jawa di tepi barat Sungai Rochore, Singapura pada tahun 1836, serta Penang dan Malaka pada tahun 1871 (Sunarti, 2018, p. 225). Data lain tentang Laporan Sensus Negara-negara Federasi Melayu dan Pemukiman Selat pada tahun 1891 dan

1901 menunjukkan bahwa 14.239 orang Jawa bermukim di Malaysia pada tahun 1891 dan 17.578 pada tahun 1901 (Bahrin, 1967, p. 272; Sunarti, 2018, p. 228). Jumlah penduduk Jawa dilaporkan meningkat drastis pada tahun 1937, yakni mencapai 100.000 jiwa (Sunarti, 2018, p. 227). Mereka kemudian beradaptasi dan berasimilasi dengan budaya Melayu, sehingga membentuk identitas baru sebagai orang Jawa-Melayu (Sunarti, 2018, p. 228).

Orang Jawa yang menetap secara permanen di Malaya mengasimilasi nilai-nilai mereka dengan adat istiadat Melayu. Bagi para imigran, proses asimilasi dengan masyarakat tuan rumah melibatkan perolehan bahasa baru, adaptasi dengan budaya yang berbeda, penyesuaian dengan lingkungan baru, dan pembentukan koneksi dalam komunitas (Albarracin et al., 2019, p. 85). Sebagai subkultur, orang Jawa-Melayu harus mencari ceruk mereka dalam masyarakat Melayu dan menyesuaikan diri dengannya (Miyazaki, 2000, p. 77). Mereka bernegosiasi dan mempertahankan adat istiadat mereka, seperti makanan 'nasi ambeng', cara hidup (misalnya *Rewang* 'kerjasama dalam mempersiapkan pesta pernikahan') dan seni (Sunarti, 2018, p. 230). Mereka mengadaptasi pertunjukan seni, seperti Reog, dengan adat Melayu. Para peserta penelitian mengakui bahwa pertunjukan budaya ini dilakukan tanpa unsur mistis, seperti sesajen yang lazim di tanah leluhur. Adaptasi lain melibatkan

pemisahan penari pria dan wanita. Dalam suatu perayaan, terlihat bahwa penari wanita tampil terlebih dahulu, diikuti oleh tokoh utama, *Pembarong*, yang memperagakan keterampilan menarinya dengan mengenakan topeng kepala singa yang dihiasi bulu merak, yang beratnya sekitar 50 kg.

Jawa-Melayu juga melibatkan interaksi dua kelompok etnolinguistik monolingual yang berbeda, penutur asli bahasa Melayu dan bahasa Jawa. Dari sudut pandang Fishman (1985 p. 57), bahasa Melayu adalah "asli", dan bahasa Jawa adalah "intrusif". Secara lintas generasi, kedua bahasa ini terus-menerus membentuk dan memengaruhi satu sama lain. Fishman (1985 p. 57) mengemukakan tiga kemungkinan hasil untuk kontak bahasa tersebut setelah lebih dari tiga generasi: bahasa Jawa hilang, bahasa Melayu hilang, dan kedua bahasa tersebut dipertahankan. Dalam kasus Jawa-Melayu, resolusi ketiga (dwibahasa) terjadi pada generasi pertama dan kedua, sedangkan generasi ketiga berada dalam fase transisi ke resolusi pertama (cf. Miyazaki, 1996, p. 71). Selain itu, bilingual dapat memiliki tingkat kemahiran yang berbeda dalam kedua bahasa tersebut (Abutalebi & Weekes, 2014 p. 1). Studi saat ini tidak meneliti perkembangan diakronis kontak bahasa; Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada variasi pemerolehan bahasa Jawa dalam konteks sosiokultural selama periode dwibahasa.

Studi ini berfokus pada variasi pemerolehan bahasa karena beberapa alasan. Pertama-tama, bahasa Jawa terancam punah dalam masyarakat Jawa-Melayu. Orang Jawa-Melayu beradaptasi dengan cukup baik terhadap lingkungan berbahasa Melayu dan berkembang di dalamnya (Miyazaki, 1996). Akan tetapi, pemeliharaan bahasa Jawa menghadapi beberapa tantangan. Generasi pertama dan kedua praktis bilingual, berbicara baik dalam bahasa Melayu maupun Jawa, sedangkan generasi ketiga tidak lagi fasih berbahasa Jawa (Miyazaki, 1996, p. 71). David dan McLellan (2014), yang mempelajari pergeseran Bahasa di multilingual Malaysia , menemukan bahwa mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan mobilitas profesional, yang mengarah pada peningkatan status sosial ekonomi, dapat bertindak sebagai kekuatan pendorong untuk pergeseran bahasa. Wawancara dalam penelitian ini mengkonfirmasi temuan David dan McLellan tersebut; studi ini menemukan perbedaan dalam perolehan bahasa Jawa antara dua peserta imigran generasi kedua. Studi ini juga menyoroti erosi bahasa, dengan para peserta mampu memahami dan berbicara bahasa Jawa, anak-anak mereka mampu memahami tetapi tidak menanggapi dalam bahasa Jawa, dan cucu-cucu mereka tidak mampu memahami atau berbicara bahasa tersebut. Hal ini menempatkan bahasa Jawa pada risiko terancam punah di komunitas ini.

Selain itu, komunitas Jawa-Melayu telah menarik banyak perhatian para cendekiawan. Miyazaki (2000) menyelidiki sejarah Jawa-Melayu yang menarik dan meneliti pengobatan tradisional di Johor. Peneliti lain, seperti Sunarti and Fadeli (2021) dan Dwijayanto et al. (2023) mempelajari bagaimana orang Jawa-Melayu mempertahankan identitas budaya mereka sebagai subkultur sambil beradaptasi dengan budaya Melayu dan memenuhi kewajiban mereka sebagai warga negara Malaysia. Penelitian-penelitian sebelumnya ini membahas aspek sosial budaya dari asimilasi bahasa dan mengabaikan aspek linguistiknya. Artikel ini mengisi celah tersebut dengan menyediakan dokumen linguistik untuk fitur-fitur bahasa Jawa di antara masyarakat Jawa-Melayu generasi kedua.

4.2 Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa Austronesia terbesar, dengan 90 juta penutur (Oakes, 2009, p. 819). Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah di Indonesia, terutama dituturkan di Jawa bagian tengah dan timur (Oakes, 2009) dan Yogyakarta. Ada pula komunitas penutur bahasa Jawa di Lampung, Sumatera Utara, dan Jawa Barat bagian barat laut (Gunarwan, 2001, p. 172). Bahasa Jawa juga merupakan alat komunikasi di luar Indonesia, yaitu di Suriname, Kaledonia Baru (Gunarwan, 2001, p. 172), dan Malaysia (Miyazaki, 2000, p. 82).

Bahasa Jawa memiliki ciri-ciri tingkat tutur yang beragam ⁴⁸.

Bahasa Jawa memiliki empat jenis kosakata: *ngoko* 'rendah', *madya* 'tengah', *krama* 'tinggi', dan kata-kata kehormatan (Poedjosoedarmo, 1968, p. 57); kosakata kehormatan yang terdiri dari *krama inggil* 'krama tinggi' dan *krama andhap* 'krama rendah hati' (Smith-Hefner, 2009, p. 60), dapat digunakan bersama-sama dengan tiga jenis lainnya untuk mengungkapkan rasa hormat yang tinggi kepada pendengar (Poedjosoedarmo, 1968, pp. 57-58). Kombinasi keempat kelompok kata yang berbeda tersebut menciptakan dua tingkat tutur utama, *Ngoko* 'rendah' dan *Basa* 'gaya halus', di mana *Basa* memiliki dua varian *Madya* dan *Krama* (Smith-Hefner, 2009, p. 60).

Kualitas hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur menentukan penggunaan ketiga tingkat tutur tersebut. Latar belakang sosial tersebut dapat berupa kekerabatan, pangkat, usia, jenis kelamin, atau keakraban (Praptanti, 2010, p. 56). *Ngoko* Tingkat tutur adalah tingkatan dasar, tingkatan yang akrab (Smith-Hefner, 2009, p. 60) atau tingkatan yang belum dimurnikan yang digunakan oleh seorang penutur untuk menyapa individu yang akrab dan mereka yang tidak berstatus tinggi (Wolff & Poedjosoedarmo, 2002, p. 4). Komunikasi antara dua individu yang akrab menghasilkan interaksi simetris di mana penutur dan pendengar

⁴⁸Dalam artikel ini, huruf kapital pada awal kata *Ngoko* , *Madya* , dan *Krama* menunjukkan tingkat tutur. Sementara itu, huruf kecil menunjukkan pengelompokan kosakata bahasa Jawa: kata *ngoko* , *madya* , dan *krama* .

menggunakan *Ngoko* . Selain itu, penutur yang berstatus tinggi menggunakan *Ngoko* untuk menyapa pendengar yang tingkatannya lebih rendah dan mendapatkan tingkat tutur yang lebih tinggi (*Madya* atau *Krama*) sebagai balasannya, yang menunjukkan komunikasi yang asimetris. Lebih jauh, tingkat tutur *Madya* digunakan untuk menyapa orang asing (Oakes, 2009, p. 820), tetangga yang tidak dikenal (Poedjosoedarmo, 1968, p. 57), atau “orang-orang berstatus tinggi yang membuat mereka merasa nyaman” (Wolff & Poedjosoedarmo, 2002, p. 4) untuk mengungkapkan rasa hormat tingkat menengah (Smith-Hefner, 2009, p. 60). Pada tingkat tutur ketiga, penutur menggunakan *gaya bahasa krama* untuk menyapa orang yang berstatus tinggi (Wolff & Poedjosoedarmo, 2002, p. 4). Contoh penggunaan tingkat tutur tersebut adalah *Aku* (I) *wis mangan* (sudah makan) *segane* (nasi) 'Saya sudah makan nasi', yang tersusun dari *ngoko* kata kata yang diucapkan seorang gadis kepada adik perempuannya dan *Kulo* (I) *sampun nedha* (sudah makan) *sekulipun* (nasi) 'Saya telah memakan nasi' yang terdiri dari kata-kata *krama* dan digunakan oleh gadis itu untuk memanggil pamannya (Oakes, 2009, p. 820; Robson, 1992).

4.3 Pemeliharaan dan perubahan bahasa

Dua bahasa yang bersentuhan dapat menyebabkan pemeliharaan bahasa atau pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa dianggap sebagai proses

di mana suatu komunitas mengganti satu bahasa dengan bahasa lain (David & McLellan, 2014, p. 135; Holmes, 2013; Tirvassen, 2019, p. 137; Ulfa et al., 2018, p. 163). Ini adalah proses yang dinamis dan kompleks yang dapat berlangsung secara bertahap dari generasi ke generasi dan berbeda dari individu dan kelompok (Holmes, 2013, p. 53). Penelitian telah menunjukkan bahwa pergeseran ke bahasa dominan seperti bahasa Inggris di Selandia Baru dapat terjadi dalam dua hingga empat generasi (David & McLellan, 2014, p. 135; Holmes et al., 1993). Berbagai faktor yang memengaruhi pergeseran bahasa dapat berupa kekuatan kelembagaan, hubungan ketergantungan sosial, dan ko-optasi anggota kelompok minoritas sebagai agen 'relinguifikasi' dan 'reetnifikasi' (Fishman, 1985 ; Holmes et al., 1993, pp. 1-2). Lebih jauh, globalisasi juga dapat menjadi faktor lain pergeseran bahasa, di mana bahasa lokal kurang menarik dibandingkan bahasa Barat (Fishman, 1991; Tirvassen, 2019, p. 137).

Di sisi lain, beberapa faktor dapat berkontribusi untuk mempertahankan bahasa kelompok minoritas dalam komunitas. Holmes et al. (1993) menunjukkan delapan faktor pemeliharaan bahasa, termasuk interaksi sosial yang teratur antara anggota komunitas dan penggunaan bahasa komunitas di rumah (Pecnikova & Slatinska, 2019, p. 43). Selain itu, nilai-nilai positif anggota terhadap bahasa dan identitas etnis juga memainkan peran penting dalam mempertahankan bahasa minoritas. Lima

faktor lainnya adalah kesinambungan perumahan, penolakan untuk menikah dengan kelompok etnis lain, dukungan untuk sekolah bahasa dalam komunitas, organisasi keagamaan yang diidentifikasi oleh komunitas, dan sikap positif terhadap tanah air.

4.4 Bilingualisme

Seperti yang diusulkan sebelumnya dalam pendahuluan, pergeseran bahasa dapat melibatkan bilingualisme. Bilingualisme melibatkan pengalaman hidup yang beragam, mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa, di mana orang bilingual dapat mempelajari kedua bahasa di rumah atau di masa dewasa saat bermigrasi ke negara baru (Gullifer et al., 2021, pp. 245-246). Faktor geografis dan komunikatif dapat memengaruhi penggunaan satu atau beberapa bahasa, seperti di lingkungan tempat kerja di wilayah monolingual di Amerika Serikat, orang bilingual dapat menggunakan bahasa Inggris, tetapi di Quebec dan Kanada, orang bilingual menggunakan bahasa yang berbeda di lingkungan yang berbeda (Gullifer et al., 2021, pp. 245-246).

Bilingualisme merupakan interaksi yang kompleks dari banyak faktor. Bilingualisme dan multilingualisme melibatkan aspek sosial, psikologis, dan linguistik yang kompleks yang memerlukan analisis multidimensi yang komprehensif (Butler, 2014, p. 110). Butler (2014, p. 110) merangkum definisi yang beraneka ragam dari Bloomfield dan

Haugen, yang menunjukkan pengekanan terhadap pandangan yang lebih luas. Bloomfield (1973 (1933), p. 56)mendefinisikan bilingual sebagai "penguasaan dua bahasa seperti penutur asli," yang mempersempit cakupan bilingualisme dan menyebabkan kesulitan dalam mengoperasionalkan "penguasaan seperti penutur asli " (Butler, 2014, p. 110). Lebih jauh, Butler (2014, p. 111)membahas definisi Haugen (1953)yang mengusulkan kategorisasi yang lebih inklusif, mendefinisikan bilingual sebagai mereka yang fasih dalam satu bahasa dan mampu "menghasilkan ucapan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain". Sementara definisi ini mencakup tingkat perolehan bahasa yang lebih luas dalam bahasa kedua, definisi ini mengabaikan tingkat kemampuan bahasa dalam bahasa ibu, yang dapat bervariasi dan berfluktuasi dari waktu ke waktu (Butler, 2014, p. 111). Definisi lain yang lebih luas berasal dari Romaine (2014, p. 445)yang menggambarkan bilingualisme dan multilingualisme secara bergantian sebagai "penggunaan dua bahasa atau lebih secara rutin dalam suatu komunitas".

Penggolongan bilingualisme ke dalam beberapa jenis yang berbeda semakin memperjelas kompleksitasnya. Edwards (2013, p. 13)menunjukkan beberapa penggolongan bilingualisme. Yang pertama adalah bilingualisme reseptif (pasif) dan produktif (aktif), yang membedakan bilingual yang hanya dapat memahami suatu bahasa dan

mereka yang dapat memahami dan memproduksinya. Selain itu, konsep bilingualisme aditif dan subtraktif mencerminkan perilaku linguistik bilingual; yang pertama mengacu pada bilingualisme di mana kedua bahasa dihargai dan digunakan, sementara "ragam subtraktif ... biasanya mencerminkan lingkungan di mana satu bahasa lebih dominan". Yang ketiga adalah bilingualisme primer dan sekunder, yang membedakan "kompetensi ganda yang diperoleh secara alami melalui tuntutan kontekstual"; seorang bilingual dapat memperoleh kompetensi percakapan yang lancar secara informal dan membutuhkan keterampilan formal lainnya di kemudian hari.

4.5 Temuan

Tindak tutur

Para partisipan menggunakan tiga tingkat tutur dengan kata-kata kehormatan yang lebih sedikit. Partisipan 1 (P1) terutama menggunakan *Ngoko (N)* dan kadang-kadang *Krama (K)* . Partisipan 2 (P2) menyapa P1 dengan tuturan *Ngoko* dan menyapa para tamu atau orang asing dengan tindak tutur *Krama* dan *Madya (M)*. P1 juga berkomunikasi dalam bahasa Melayu (*Ml*). Selain itu, baik P1 maupun P2 jarang memasukkan kata-kata kehormatan (*Krama Inggil* dan *Krama Andhap*) ke dalam tuturan mereka. P2 membuat tuturan (1) ketika tuan rumah (P1) menyajikan kolak , “hidangan manis yang terbuat dari singkong atau pisang yang direbus

dalam santan dan gula” (Robson & Wibisono, 2002). Ucapan (2) adalah candaan sebagai tanggapan terhadap diskusi P1 tentang usia P2. Lebih jauh, P1 menggunakan *Ngoko* (3) untuk menyampaikan ketertarikan P2 pada budaya Jawa, khususnya yang berhubungan dengan Gong, salah satu instrumen dalam musik Jawa. P2 menggunakan tuturan *Madya* (4) saat pertama kali tiba di rumah P1 untuk memulai pembicaraan. Selain itu, P2 menggunakan tuturan *Krama* untuk menyapa peneliti dalam tuturan (5), (6), dan (7).

Tindak tutur *Ngoko*

(1) P2

Aku teko, kui metu yo. Kowe ngenteni aku jebule
I-n arrive-n that-n come forth-n yes-n you-n wait-n I-n as it turned
out-k

I arrived, and then it came out. It seems like you were waiting for me

(2) P2

Salah salah salah sing ngamatke, sebenarnya baru wolulas
Wrong-n that-n/m observe-n actually just eighteen-n
tahun kok

year-n Particle

[You] were mistaken in observing me; [I] am actually just eighteen years old.

(3) P1

yo belajar ngegong mbiyen kok
yes-particle-n learn play gong-n formerly-n particle
[He] also used to learn how to play gongs

Tindak tutur *Madya*

(4) P2

lha niki empun dugi
exclamation this-m already-m come-m
The guests have already arrived

Tindak tutur *Krama*

(5) P2

Kulo alhamdulillah Bima, tiyang Jawi asli, Bima
I-k Arabic name person-k Java-k original-n, name
All praises be to Allah (God), I am Bima, and I am originally a Javanese

(6) P2

Tiyang sepuh saking Jawi lah, kulo lahir wonten mriki
Parents-k from-k Java particle I-k born-n-k in-k here-k
Parents were from Java, I was born here

(7) P2

Bapak kulo ten mriki, lahir mriko, ninggal ten mriki
Father-n/k I-k in-k here-k born-n-k there-k death-k in-k here-k
My father was here, born there, died there

Pola kalimat

Tingkatan tuturan tersebut terutama mengikuti pola NV (kata benda-kata kerja), NVN (kata benda-kata kerja-kata benda) dan NN (kata benda-kata benda) dengan subjek kalimat opsional, kata sifat (A), artikel (Ar), preposisi (P) dan kata keterangan (Iklan). Pola NV tercermin pada (1) ayat 1 yang terdiri dari Aku (N) sebagai subjek dan teko (V) sebagai predikat. Pada tuturan (1), kalimat kedua menunjukkan NVNAd memuat kata *ngoko kowe* 'kamu' (Kata Benda/Kata Ganti), *ngenteni* 'tunggu' (kata kerja), *aku* 'me' (Kata Benda/Kata Ganti) dan kata keterangan *jebule* 'ternyata'. Tingkat tutur Ngoko (3) tidak menyertakan pelaku yang sudah dipahami oleh lawan bicaranya; menggunakan kata kerja Melayu atau Indonesia *belajar* 'belajar' dan kata kerja *ngoko ngegong* 'memainkan *gong* ' sebagai kata benda atau objek, beserta partikel “yo ” dan “ kok ”. Kalimat

lain yang tidak menyertakan N sebagai subjek adalah (2), yang memiliki kata kerja (*ngamatke*), kata sifat (*salah*), dan kata keterangan (*sing*) pada klausa 1. Selanjutnya, klausa pertama (P2) merupakan kalimat nominal (NN) yang mengandung frasa nomina *tiyang sepuh* untuk 'orang tua' sebagai subjek, kata benda *Jawi* 'Jawa' sebagai objek kalimat, preposisi *saking* 'dari', dan partikel *lah* untuk menekankan kata *Jawi* .

Campur kode dan alih kode

Sebagai bilingual, generasi kedua penutur bahasa Jawa Melayu sering memadukan kata dan frasa dari bahasa yang berbeda dan terkadang bertukar kalimat di antara keduanya. Mereka menggunakan kosakata dari bahasa Melayu dan Jawa, yang selanjutnya dapat dibagi lagi menjadi bentuk ngoko , madya , dan krama.

(8) P2

Bila dah dah meriang niki, meriang telephone,
 When (Ml) already (Ml) sick (n) this (m) sick (n) phone (n) not (k)
 mboten tiyang e.
 person (k) affix (n)
Tiyang e alhamdulillah sihat tapi sihat e
 person (k) affix (n) thank God healthy (Ml) but (Ml) healthy affix (n)
wong wong enom lah
 person (n) young (n) particle (Ml)
 When this is sick, it is the device that is unhealthy, not the person.
 Thankfully, the person is healthy, but a young man's health is a concern.

(9) P2

Sampai sekarang ini nama-nama orang ini
 Until (Ml) now (ml) this (Ml) name (Ml) person (Ml) this (Ml)
macam kancaku kenal lah ya
 like (Ml) my friend (n) know (Ml) particle particle
 Until now, I know the names of my friends

(10) P2

Nek *kulo niki* kok dadi wong gebeneran.

If (n/m) I (k) this (m) particle become (n) person (n) lucky (n)

Gebenerane ki *ngene* umur pitung tahun

Lucky (n) this (n) like this (n) age (n) seven (n) year (n)

sekolah didekne.

school (n) was built (n)

Alhamdulillah *masuk* sekolah

Thank God (Arabic) enter (Ml) school (n)

For me, I am a lucky person, at the age of seven, a school was established,

I entered school

(11) P2

Tak *ada cite-cite* masuk ke *universiti*

Not (Ml) exist (Ml) ideals (Ml) enter (Ml) to (Ml) university (Ml)

itu tak pernah.

that (Ml) never (Ml)

Wong bapak *kulo niku* tiyang kampungan.

Particle (n) father (k) I (k) that (m) person (k) villager (n)

Kerjo sepuluh tahun, *ada peluang* masuk *universiti*

work (n) ten (n) year (n), exist (Ml) opportunity (Ml) enter (Ml) university (Ml)

I never had any intentions of enrolling in university. My father was a villager. After working for ten years, I had the opportunity to enroll in university.

Data tersebut mengungkap empat pola campur kode dan alih kode yang diamati dalam percakapan di antara penutur bahasa Jawa di Malaysia.

Penutur bahasa Jawa Melayu memasukkan kosakata Melayu ke dalam tuturan bahasa Jawa mereka, mencampur kosakata Jawa ke dalam bahasa Melayu, menyalahgunakan kosakata Jawa, dan beralih antara bahasa Melayu dan bahasa Jawa, baik berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain atau sebaliknya. Pertama, Ucapan (8) menggabungkan kosakata Melayu, khususnya *bila* dan *dah* , dengan kata-kata bahasa Jawa. Penyertaan kata

madya dan *krama* menunjukkan bahwa penutur ingin menunjukkan rasa hormat terhadap lawan bicara, yang merupakan orang asing dengan menggunakan tingkat tutur (Silverstein, 2003; Smith-Hefner, 2009; Wolff & Poedjosoedarmo, 2002). Menurut Poedjosodarmo (1968, p. 60), kosakata yang dipilih oleh penutur sebagian besar selaras dengan tingkat *madya* , kecuali kata *meriang* (sakit). Tingkat tutur *madya* meliputi kata *madya* , kata *krama inggil* , kata *krama bila variasi madya* tidak tersedia, dan imbuhan *ngoko* . Dalam kalimat ini, *niki* berfungsi sebagai kata *madya* , sufiks *-e* berfungsi sebagai imbuhan *ngoko* , dan *mboten* serta *tiyang* merupakan kata *krama* . Kata-kata *krama* ini dapat digunakan jika tidak tersedia padanan *madya* . Akan tetapi, istilah *meriyang* (*lara*) (n)) dapat digantikan dengan *sakit* karena tidak memiliki variasi *madya* .

Kedua, penutur bahasa Jawa Melayu sering kali berganti-ganti antara bahasa Jawa dan bahasa Melayu, sering kali memasukkan kosakata bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Melayu mereka. Peralihan kode ini bervariasi intensitasnya; biasanya, penutur kedua cenderung beralih ke bahasa Melayu dan lebih sering menggunakan istilah-istilah bahasa Jawa daripada penutur pertama. Dalam tuturan (9), P2 menyisipkan kata bahasa Jawa *kancaku* dan menggunakan partikel yang hidup berdampingan dengan bahasa Jawa dan bahasa Melayu, sambil mempertahankan intonasi dan struktur bahasa Melayu.

Ketiga, klausa awal kalimat (10) memperlihatkan pencampuran yang tidak tepat dari berbagai jenis kosakata bahasa Jawa (cf. Poedjosoedarmo, 1968, p. 60). Tuturan tersebut terutama menggunakan kosakata ngoko ; namun, penyertaan madya (niki) merupakan anomali dalam tataran tutur Ngoko , yang berlaku baik untuk Boso- Antyo maupun Ngoko -Lugu. Menurut klasifikasi Poedjosoedarmo , kata-kata krama kadang-kadang digunakan tetapi tidak hidup berdampingan dengan kosakata madya .

Keempat, Fragmen (11) terdiri dari tiga kalimat yang diekstrak dari percakapan panjang di mana pembicara menggunakan tiga kode tutur yang berbeda: Melayu, Madya, dan Ngoko . Dalam fragmen ini, pembicara memulai dialog dalam bahasa Melayu, beralih ke tingkat tutur Madya untuk kalimat kedua, dan diakhiri dengan alih kode yang menggabungkan tingkat tutur Ngoko dengan bahasa Melayu di kalimat terakhir.

Afiks dan partikel

Data tersebut mengungkap partikel dan afiks yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa Melayu. Bahasa Jawa memiliki beragam partikel dan afiks, yang diklasifikasikan ke dalam bentuk ngoko dan krama. Partikel yang umum dalam bahasa Jawa meliputi " tho " dan "ki" (pengarang). Afiks tersebut terdiri dari awalan "di-" (ngoko), " dipon- " (krama), serta sufiks ngoko "-e," "-(a) ke " dan sufiks krama " -ipon , " "-aken " (Poedjo , hlm.

58). Data kalimat bahasa Jawa dari penutur bahasa Jawa Melayu menunjukkan adanya sepuluh afiks (lihat Tabel 1) dan enam partikel (lihat Tabel 2).

Tabel 1. Afiks dalam Bahasa Jawa pada Penutur Bahasa Jawa Melayu

No.	Afiks	Contoh
1	- Saya	jagongi , ngiringi
2	-e	contoe , jamane , jaranane
3	-tidak	filosofine , dadekne , Jawane, totokramane
4	-sebuah	wayangan , rewangane , jagongan , kosongan
5	di-	diusung
6	nge-	ngegong
7	ke -an	ketekanan . keagamaan
8	di- ke	dibandingke , diterapke , dipapanke
9	di- aku	ditakoni
10	makan malam	dithukne

Tabel 2. Partikel dalam Bahasa Jawa pada Penutur Bahasa Jawa Melayu

No.	Partikel
1	lah
2	aku
3	wong
4	aku
5	bisa
6	aku juga

Imbuhan juga dapat ditambahkan pada kata asing yang dipinjam oleh bahasa Jawa. Kata " bege " (tas) berasal dari kata bahasa Inggris "bag" dengan tambahan akhiran "-e". Akhiran -e memiliki fungsi definitif dalam kosakata *ngoko* .

4.6 Diskusi

Generasi kedua orang Jawa di Malaysia telah menguasai bahasa Melayu dan Jawa, khususnya tingkat tutur *Ngoko* , *Madya* , dan *Krama* . Dalam percakapan dengan teman sebaya dan orang asing, mereka menyapa sesama penduduk desa dalam *bahasa Ngoko* tetapi memiliki tingkat tutur yang berbeda ketika berbicara dengan tamu asing yang berbicara bahasa Jawa. Penutur bahasa Jawa Melayu yang telah menyelesaikan sekolah dasar cenderung menggunakan variasi *bahasa Ngoko* . Kadang-kadang, penutur ini memasukkan unsur-unsur kosakata *krama* ke dalam tuturannya. Sebaliknya, individu yang telah lulus dari universitas lebih sering menggunakan tingkat *Madya* dan *Krama* ketika menyapa orang asing, kadang-kadang beralih ke bahasa Melayu dan memadukan kosakata Melayu ke dalam dialog bahasa Jawa mereka. Selain itu, penutur generasi kedua ini umumnya tidak menggunakan kosakata kehormatan seperti *krama inggil* dan *krama andhap*, yang menunjukkan bahwa mereka mungkin memiliki penguasaan ekspresi kehormatan yang terbatas. Meskipun David dan McLellan (2014) menemukan bahwa memperoleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat mendorong perubahan dalam penggunaan bahasa, masih terlalu dini untuk menyatakan secara definitif dampak pendidikan pada tingkat tutur tanpa penyelidikan lebih lanjut.

Bahasa Jawa memiliki tiga struktur kalimat utama: Noun-Noun (NN), Noun-Verb (NV), dan Noun-Verb-Noun (NVN). Struktur pertama, NN, adalah kalimat nominal yang dibentuk dengan dua nomina. Struktur kedua dan ketiga masing-masing merupakan kalimat intransitif dan transitif. Khususnya, verba dalam struktur ini tetap tidak berubah terlepas dari jenis kelamin dan kala. Ketiga variasi ini dapat disempurnakan dengan kata keterangan, kata sifat, dan partikel, yang dapat diposisikan di awal , tengah, atau akhir kalimat. Nomina awal relatif fleksibel dan dapat dihilangkan jika pembicara dan pendengar sudah terbiasa dengan konteksnya.

Data yang disajikan pada poin (1)-(11) yang menggambarkan adanya campur kode dan alih kode pada bahasa Ngoko , Madya, Krama, dan Melayu, menunjukkan dua kemungkinan hasil dalam pemerolehan bahasa. Pertama, pemerolehan tingkat tutur tidak selalu sejalan dengan pemahaman tentang etika berbahasa Jawa (*unggah-ungguh*). *basa*). Literatur bahasa Jawa menunjukkan bahwa tingkat tutur Madya biasanya digunakan untuk menyapa orang asing (Oakes, 2009, p. 820). Ketidakkonsistenan dalam menerapkan tingkat tutur ini mencerminkan berbagai tingkat perolehan etiket linguistik ini di antara penutur bahasa Jawa Melayu. Aspek kedua adalah penyederhanaan tingkat tutur menjadi *Ngoko* dan *Basa* . Perbedaan ini dapat dikenali dalam masyarakat Jawa

kontemporer, di mana *Ngoko* berfungsi sebagai tingkat komunikasi yang akrab di antara keluarga dan teman, sementara Basa terdiri dari *Madya* dan *Krama* , yang dimaksudkan untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara (Smith-Hefner, 2009, p. 60). Dalam masyarakat Jawa Melayu, sering terjadi peralihan kode yang cepat antara *Madya* dan *Krama* atau antara Melayu dan *Madya/Krama* , yang dapat dilihat sebagai demonstrasi rasa hormat terhadap pendengar. Dalam contoh lain (misalnya (8) dan (10)), rasa hormat ini ditunjukkan dengan hanya mengintegrasikan kata *Madya/Krama* ke dalam kalimat *Ngoko* atau *bahasa Melayu*

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan dengan menggunakan teori fungsionalisme AGIL (Adaptation, Goal, Integration, and Latency) dari Talcott Parsons dapat disimpulkan bahwa Reog Ponorogo di Johor Malaysia dibawa oleh warga keturunan Jawa yang berhijrah ke Malaysia. Kesenian Reog Ponorogo di Johor hingga saat ini masih bertahan bahkan berkembang pesat di Johor. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari terpenuhinya fungsi AGIL. Fungsi adaptasi berupa penyesuaian Reog Ponorogo dengan lingkungan masyarakat setempat sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Fungsi pencapaian tujuan yaitu pelestarian kesenian Reog Ponorogo di Johor adalah upaya untuk mempertahankan budaya Jawa di tanah Melayu. Fungsi integrasi berupa terbentuknya beberapa perkumpulan Reog dan yayasan kebudayaan baik ditingkat nasional maupun tingkat negeri atau daerah. Fungsi latensi berupa regenerasi pemain Reog, sebagai langkah untuk menjaga dan mempertahankan kesenian Reog. Berjalannya keempat fungsi inilah menjadi faktor utama penyebab Reog di Johor Malaysia berkembang.

Sementara itu, dalam hal pemerolehan bahasa, generasi kedua Jawa Malaysia menguasai bahasa Melayu dan Jawa. Untuk bahasa

Jawa, mereka memahami dan bisa menggunakan Ngoko, Madya, dan Krama dengan penggunaan Krama Inggil dan Krama Andhap yang terbatas. Mereka juga sering mencampurkan atau beralih dari bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa atau sebaliknya. Campur kode juga terjadi dalam tindak tutur Ngoko, Madya, dan Krama. Campur kode dalam Tingkat tutur ini menunjukkan pembagian antara Ngoko dan Basa, dimana Basa terdiri dari Madya dan Krama dengan penggunaan yang kurang bisa terprediksi diantara keduanya. Ngoko digunakan dengan lawan tutur yang telah dikenal dan Basa untuk menunjukkan rasa hormat terhadap orang asing.

REFERENSI

- Abutalebi, J., & Weekes, B. (2014). Editorial: The cognitive neurology of bilingualism in the age of globalization *Behavioral Neurology* <https://doi.org/10.1155/2014/536727>
- Albarracin, J., Cabedo-Timmons, G., & Delany-Barmann, G. (2019). Factors Shaping Second Language Acquisition Among Adult Mexican Immigrants in Rural Immigrant Destinations. *Hispanic journal of behavioral sciences*, 41(1), 85-102. <https://doi.org/10.1177/0739986318821703>
- Amiripana, Amiripana, Retno Riyaningtyas, and Fauziah Fauziah. “Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Pendekatan Budaya: Studi Kasus di Organisasi Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI).” *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 23, no. 1 (June 28, 2023): 59–74. <https://doi.org/10.15575/anida.v23i1.25878>.
- Anderson, B. R. O. G. (1972). The Idea of Power in Javanese Culture. In C. Holt, B. R. O. G. Anderson, & J. Siegel (Eds.), *Culture and Politics in Indonesia*. Cornell University Press.
- Aprilia, Sindi, and Umi Juniarti. “Implementasi Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons Dalam Upaya Melestarikan Tradisi Islam Melayu Nangnung Dulang Di Bangka Belitung.” *JURNAL DIALOKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi Islam* 1, no. 01 (June 30, 2022): 18–37. <https://doi.org/10.32923/dla.v1i01.2328>.
- Arridzo, M. T., & Sudardi, B. (2014). Migrasi Tradisi Pesantren Jawa Ke Malaysia Awal Abad Ke-20. *IBDA : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.484>.
- Bahrin, T. S. (1967). The Growth and Distribution of the Indonesian Population in Malaya. *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde*, 123(2), 267-286. https://brill.com/view/journals/bki/123/2/article-p267_4.xml?language=en
- Bloomfield, L. (1973 (1933)). *Language*. Allen and Unwin.

- Bradley, D. (2013). Language Attitudes: The Key Factor in Language Maintenance. In D. Bradley & M. Bradley (Eds.), *Language endangerment and language maintenance*. Routledge.
- Brenner, S. A. (1991). Competing Hierarchies: Javanese Merchants and the Priyayi Elite in Solo, Central Java. *Indonesia*(No. 52 (Oct., 1991)), 55-83.
- Brenner, S. A. (1995). Why Women Rule the Roost: Rethinking Javanese Ideologies of Gender and Self-Control. In A. Ong & M. G. Peletz (Eds.), *Bewitching Women, Pious Men: Gender and Body Politics in Southeast Asia* (Vol. 1). University Of California Press.
<https://doi.org/10.1525/j.ctt1pnnrv>
- Brenner, S. A. (2012). *Domestication of Desire : Women, Wealth, and Modernity in Java*. Princeton University Press.
- Butler, Y. G. (2014). Bilingualism/Multilingualism and Second-Language Acquisition. In T. K. Bhatia & W. C. Ritchie (Eds.), *The Handbook of Bilingualism and Multilingualism* (Second edition ed.). Wiley Blackwell.
- David, M. K., & McLellan, J. (2014). Political, Educational and Socioeconomic Motivations for Language Shift in Multilingual Malaysia. In P. Sercombe & R. Tupas (Eds.), *Language, Education and Nation-building : Assimilation and Shift in Southeast Asia* (1st ed.). Palgrave Macmillan.
- Dewi, A. N., & Rasyid, S. (2024). Mengunjungi Kampung Jawa Di Negeri Johor Malaysia. *Merdeka.Com*
<https://www.merdeka.com/jateng/mengunjungi-kampung-jawa-di-negeri-johor-malaysia-bangga-lestarikan-budaya-tanah-leluhur-89885-mvk.html?screen=1>
- Dwijayanto, A. (2014). Hubungan Kebudayaan Indonesia Dan Malaysia : Sejarah Dan Perkembangan Reyog Ponorogo Ke Batu Pahat, Johor.

University of Malaya, 2014.
<https://doi.org/10.13140/2.1.3810.6883>.

Dwijayanto, A. (2017). Migrasi, Adaptasi dan Tradisi Komunitas Muslim Jawa di Semenanjung Melayu *Dialogia*, 15(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i2.1194>

Dwijayanto, A., Hasan, N., & Wildan, M. (2023). Fluid Ethnicity: The Dynamics of Javanese-Malay Identity Construction in Malaysia. *Muharrrik; Jurnal Dakwah dan Sosial*, 6(1), 202-212.

Edwards, J. (2013). Bilingualism and Multilingualism: Some Central Concepts. In T. K. Bhatia & W. C. Ritchie (Eds.), *The Handbook of Bilingualism and Multilingualism* (Second edition. ed.). Wiley Blackwell.

Emilia Putri, Arinda, Miftachul Chusna, Nurhafiza Nurhafiza, and Hafilda Sabila. (2019) “Fenomena Dan Kontroversi Hak Cipta Kasus Pencurian Kesenian Reog Ponorogo.” *Studi Budaya Nusantara* 3 (2), 90–95. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2019.003.02.01>.

Fishman, J. A. (1985). Language Maintenance and Ethnicity In M. H. J. Fishman, E. G. L. Gertner, & W. G. Milan (Eds.), *The Rise and Fall of the Ethnic Revival* (pp. 57-76). Mouton

Fishman, J. A. (1991). *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Multilingual Matters.

Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. The Free Press of Glencoe.

Geertz, H. (1961). *The Javanese Family: A Study of Kindship and Socialization*. Waveland Press.

Gullifer, J. W., Kousaie, S., Gilbert, A. C., Grant, A., Giroud, N., Coulter, K., Klein, D., Baum, S., Phillips, N., & Titone, D. (2021). Bilingual Language Experience as A Multidimensional Spectrum:

Associations with Objective and Subjective Language Proficiency.
Applied Psycholinguistics, 42(2), 245-278.
<https://doi.org/10.1017/S0142716420000521>

Gunarwan, A. (2001). The Speech Act of Criticizing among Speakers of Javanese. In K. L. Adams & T. J. Hudak (Eds.), *Papers from the Sixth Annual Meeting of the Southeast Asian Linguistics Society* (pp. 171-191). Arizona State University, Program for Southeast Asian Studies.

Hasan, H., & Ismail, S. (2021). Sejarah Perantau Masyarakat Jawa Di Kedah. *Journal of Islamic, Social, Economics and Development (JISED)*, 39.

Hasanah, T. (2015). Potential Social Capital of Indonesian Immigrant in Malaysia: A Preliminary Research. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 383-389.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.050>

Haugen, E. (1953). *The Norwegian Language in America: A Study in Bilingual Behavior*. University of Pennsylvania Press.

Hidayati, N. A., & Shofwani, S. A. (2019). Pemertahanan Identitas Karakter Budaya Masyarakat Samin di Desa Margomulyo Bojonegoro. *Kredo : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(1).
<https://doi.org/10.24176/kredo.v3i1.4020>

Hidayanto, Andi Farid. (2012). Topeng Reog Ponorogo Dalam Tinjauan Seni Tradisi. *JURNAL EKSIS* 8, no. 1 .

Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed. ed.). Routhledge.

Holmes, J., Roberts, M., Verivaki, M., & Aipolo, A. (1993). Language Maintenance and Shift in Three New Zealand Speech Communities. *Applied linguistics*, 14(1), 1-24.
<https://doi.org/10.1093/applin/14.1.1>

Idha, Andini, Atik Aminah, Hernin Diah, Sonia Laila, Yusmita Indrastuti, and Darmadi Darmadi. (2022). Sejarah Dan Filosofi Reog Ponorogo Versi Bantarangin. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 5, no. 1 72–79. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4888>.

Izadi, A., Mohammadi, M., Nasekhian, S., & Memar, S. (2020). Structural Functionalism, Social Sustainability and the Historic Environment: A Role for Theory in Urban Regeneration. *The Historic Environment*, 11(2-3), 158-180. <https://doi.org/10.1080/17567505.2020.1723248>

Jalaluddin, N. H., Saari, K. A., Radzi, H., Mohamed, F., & Sultan, M. (2020). Migrasi dan Lanskap Baharu Dialek di Johor. *Jurnal Akademika*, 9(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.17576/akad-2020-9003-12>

Jandra, Mifedwil, Agus Sulaiman Djamil, Hussin Salamon, Anhar Ansyory, and Moh. Damami Zein. (2016). Identity And Culture Change Of Javanese In Johor.” *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies (EISSN: 2289-8204)* 3, no. 3–1 . <https://doi.org/10.11113/umran2016.3n3-1.140>.

Koentjaraningrat. (1985). *Javanese Culture*. Oxford University Press.

Kristianto, Imam. (2019) Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme. *Tamutra Jurnal Seni Pertunjukan* 1, no. 2. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v1i2.xxxx>.

Kurniawan, A. B. (2019). Ada 718 Bahasa Daerah di Indonesia. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/10/25/ada-718-bahasa-daerah-di-indonesia>

Loeb, E. M. (1944). Javanese Word Formation, High and Low. *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 64(3 (Jul-Sept., 1944)), 113-126.

Maiwan, M. (2011). Orang Jawa Di Selangor: Studi Tentang Pembentukan Identitas Komunitas Jawa Di Kampung Semarang, Dengkil,

- Selangor-Malaysia *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 10(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jimd.v10i2.1797>.
- Mardikantoro, H. B. (2016). Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Pertunjukan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. *Litera* 15(2), 269-280.
<https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11828>
- Maulidy, Ahmad Masrur, Bambang Suharto, Moh Ali, Luh Putu Gita, and Qatrunnada Lestari. "Keberlanjutan Festival Nasional Reog Ponorogo: Analisis Perkembangan Saat Ini dan Potensi." *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen* 14, no. 4 (2023): 318–28.
- Miyazaki, K. (1996). Alienation and Adaptation : Javanese Immigrants in Malay Society.
- Miyazaki, K. (2000). Javanese-Malay: Between Adaptation and Alienation. *Sojourn (Singapore)*, 15(1), 76-99. <https://doi.org/10.1355/SJ15-1D>
- Muhsin, Ilyya, Abdul Qodir Shaleh, and Sifaul Amin. "Keberadaan Pasar Tiban Jalan Lingkar Selatan Salatiga dalam Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural." *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 9, no. 1 (June 30, 2022): 32.
<https://doi.org/10.24036/scs.v9i1.413>.
- Muliawati, H., Suhendra, R., & Muttaqin, M. H. (2017). Pemertahanan Bahasa Jawa pada Masyarakat Kampung Cidada Kabupaten Cirebon. *Fon*, 11(2). <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v11i2.718>
- Newberry, J. (2013). *Back Door Java: Negara, Rumah Tangga, dan Kampung di Keluarga Jawa* (B. E. Sumarah & M. Maris, Trans.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia and KITLV-Jakarta. (Back Door Java: State Formation and the Domestic in Working Class Java)
- Norwanto, N. (2016). *Gender and Politeness in Javanese Language* [University of Huddersfield]. Huddersfield.
- Oakes, M. P. (2009). Javanese. In B. Comrie (Ed.), *The World's Major Languages* (Second ed.). Routledge.

- Pecnikova, J., & Slatinska, A. (2019). Language Maintenance and Language Death: The Case of the Irish Language. *Vestnik Rossijskogo universiteta družby narodov. Seriâ Lingvistika*, 23(1), 40-61. <https://doi.org/10.22363/2312-9182-2019-23-1-40-61>
- Poedjosoedarmo, S. (1968). Javanese Speech Levels. *Indonesia*(6), 54-81.
- Poedjosoedarmo, S. (1969). Wordlist of Javanese Non-Ngoko Vocabularies. *Indonesia*(7), 165-190.
- Praptanti, I. (2010). Improving The Ability of Using Krama Variant of the Javanese Language Through Role Play. *Educare: International Journal for Educational Studies*, 3(1).
- Pritania, Nayes, and Lisna Sandora. “Pendekatan Fungsionalisme Struktural Talcott Persons: Upaya Melestarikan Tradisi Kenduri Sko Masyarakat Kerinci.” *Majalah Ilmiah Tabuah* 28, no. 1 (2024).
- Rafiqah, Lailan. “Pendekatan Struktural Fungsional terhadap Hukum Islam di Indonesia.” *Jurnal Al-Himayah* 2, no. 2 (2018): 205–16. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah>.
- Robson, S. (1992). *Javanese Grammar for Students*. Monash University.
- Robson, S., & Wibisono, S. (2002). *Javanese English Dictionary* (1 ed.). Peripus.
- Rofil, L. E., Md Azalanshah Md Syed, & Hamzah, A. (2015). Jadi Melayu’: Televisyen Dan Pembentukan Identiti Wanita Kuturunan Jawa Di Malaysia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 31(1), 41-48.
- Romaine, S. (2014). The Bilingual and Multilingual Community. In T. K. Bhatia, & Ritchie, W. C. (Ed.), *The Handbook of Bilingualism and Multilingualism* (Second ed.). Wiley Blackwell.
- Saputra, I Putu Adi, and Lianda Dewi Sartika. “Analisis Peranan Sunan Giri Dalam Proses Islamisasi Di Jawa Berdasarkan Fungsi Agil.”

Langgong: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora 1, no. 1 (September 21, 2021): 23–30. <https://doi.org/10.30872/langgong.v1i1.674>.

Sawani, Y., Bujang, A., Johari, A., Bibi, Z. H., & Sahari, S. H. (2023). Diaspora Masyarakat Jawa di Sarawak: Kesan terhadap Geografi Kependudukan, Budaya dan Ekonomi Borneo International Islamic Conference,

[Record #1734 is using a reference type undefined in this output style.]

Silverstein, M. (2003). Indexical order and the dialectics of sociolinguistic life. *Language and Communication*, 23(3), 193-229. [https://doi.org/10.1016/S0271-5309\(03\)00013-2](https://doi.org/10.1016/S0271-5309(03)00013-2)

Smith-Hefner, N. J. (1988). Women and politeness: The Javanese example. *Language in Society*, 17(4), 535-554.

Smith-Hefner, N. J. (2009). Language Shift, Gender, and Ideologies of Modernity in Central Java, Indonesia. *Journal of Linguistic Anthropology*, Vol. 19(1), 57-77.

Steinhauer, H. (1994). The Indonesian Language Situation and Linguistics; Prospects and Possibilities. *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde*, 150(4), 755-784. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003070>

Subroto, E. D., Dwirahardjo, M., & Setiawan, B. (2008). Endangered Krama And Krama Inggil Varieties Of The Javanese Language. *Jurnal Ilmiah MLI, Tahun ke 26*(1 (February 2008)).

Suharyo, S., & Nurhayati, N. (2020). Pemilihan dan Pemertahanan Bahasa Jawa pada Kaum Perempuan Pesisir Rembang. *Litera* 19(3), 397-413. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i3.28699>

- Sunarti, L. (2018). Formation of Javanese Malay identities in Malay Peninsula between the 19th and 20th centuries. *Cultural Dynamics in a Globalized World*, Depok, Indonesia.
- Sunarti, Linda, and Teuku Reza Fadeli. "Preserving Javanese Identity and Cultural Heritage in Malaysia." Edited by Samuel Adu-Gyamfi. *Cogent Arts & Humanities* 8, no. 1 (January 1, 2021): 1956068. <https://doi.org/10.1080/23311983.2021.1956068>.
- Sunarti, L., & Fadeli, T. R. (2021). Preserving Javanese Identity and Cultural Heritage in Malaysia. *Cogent arts & humanities*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2021.1956068>
- Tabrani, A. T., & Prasetyoningssih, L. S. A. (2017). Pengembangan Pemertahanan Bahasa Jawa Melalui Budaya Lokal Guyub Tutur dalam Kajian Antropolinguistik. *Litera* 16(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14253>
- Tirvassen, R. (2019). *Sociolinguistics and the Narrative Turn : Researching language and society in contexts of change and transition* (1st ed. ed.). BRILL.
- Turama, Akhmad Rizqi. "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons." *Jurnal EUFONI* 2, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.32493/efn.v2i2.5178>.
- Ulfa, M., Isda, I. D., & Purwati, P. (2018). The Shift of Acehnese Language: A Sociolinguistic Study to Preserve Regional Languages. *Studies in English language and education*, 5(2), 161-174. <https://doi.org/10.24815/siele.v5i2.8943>
- Wolff, J. U., & Poedjosoedarmo, S. (2002). *Communicative Codes in Central Java*. Southeast Asia Program Publications, Southeast Asia Program Cornell University Ithaca, New York.
- Wurm, S. A. (2013). Strategies for Language Maintenance and Revival. In D. Bradley & M. Bradley (Eds.), *Language endangerment and language maintenance*. Routledge.

Yana, Z. J., & Yew, V. W. (2017). Amalan Rewang dalam Masyarakat Jawa di Malaysia. *Malaysian Journal of Society and Space*, 13(3), 53-64.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17576/geo-2017-1303-06>.

Yurisma, Dhika Yuan, and Muhammad Bahrudin. "Pemaknaan Simbol Reog Ponorogo Dalam Tradisi Jawa: Sebuah Kajian Kritis." *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2020): 101–34.

Zed, M. (2016). Hubungan Indonesia-Malaysia: Perspektif Budaya dan Kekerukunan Melayu Nusantara. *TINGKAP* 11(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/tingkap.v11i2.6202>

Interview

Ngatnu, July 23, 2024.

Miskon, July 23, 2024.

Marfuah, July 24, 2024.

Masran, July 23, 2024.

Eri and Fitri, July 25, 2024.